

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN JIWA DAMAI
PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMMAD ULUL FAHMI
NIM : 1903018023

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : **Muhammad Ulul Fahmi**
NIM : 1903018023
Judul Penelitian : **Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Damai Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Akidah Akhlak

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Damai Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juli 2021

Pembuat Pernyataan,

Muhammad Ulul Fahmi

NIM: 1903018023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://http.fitik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh saudara/i:

Nama : **Muhammad Ulul Fahmi**
NIM : 1903018023
studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Damai
Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

Telah dilakukan revisi sesuai dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Agustus 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. H. Ikhrom, M. Ag.</u> Ketua Sidang/ Penguji	9/11 2021	
<u>Dr. Agus Sutivono, M. Ag.</u> Sekretaris Sidang/ Penguji	9/11 2021	
<u>Dr. H. Suja'i, M. Ag.</u> Pemb/ Penguji	22-10-2021	
<u>Dr. H. Mustofa, M. Ag.</u> Penguji	21-10-2021	
<u>Dr. H. Raharjo, M. Ed., St</u> Penguji	17-10-2021	

NOTA DINAS

Semarang, 30 Juni 2021

Kepada Yth.
Dekan FITK UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

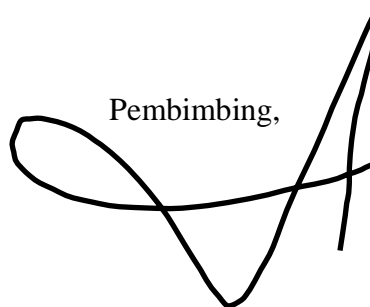
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Muhammad Ulul Fahmi**
NIM : 1903018023
Konsentrasi : Akidah Akhlak
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Damai
Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FITK UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suja'i, M. Ag.
NIP. 19700503 199603 1003

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juli 2021

Kepada Yth.
Dekan FITK UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Muhammad Ulul Fahmi**
NIM : 1903018023
Konsentrasi : Akidah Akhlak
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Damai
Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FITK UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag.
NIP. 19720928 199703 2001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al -Hujurat ayat 13).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif KH. Abdurrahman Wahid untuk membangun jiwa damai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis telaah kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisa datanya dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis. Analisis dilakukan dengan cara menelaah karya-karya KH. Abdurrahman Wahid yang terkait tentang nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural bisa dijadikan bahan dan acuan untuk membangun jiwa yang damai, agar jiwa yang didalamnya penuh emosi, nafsu dan juga amarah untuk berbuat berbagai tindakan kekerasan, konflik, intoleransi dan radikalisme akhirnya menjadi jiwa yang dipenuhi dengan ketenangan, kedamaian dan kasih sayang antar sesama serta terwujudnya masyarakat Indonesia yang toleran, adil, aman dan damai.

Kata Kunci : *Pendidikan Multikultural, Jiwa, Damai.*

ABSTRACT

This study aims to reveal the importance of multicultural education values from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid to build a peaceful soul. This study uses a qualitative approach to the type of literature review (*library research*). Data collection uses the documentation method, while the data analysis technique is done by content analysis and historical analysis. The analysis was carried out by examining the works of KH. Abdurrahman Wahid related to the values of multicultural education to build a peaceful spirit. The results of this study indicate that the thinking of KH. Abdurrahman Wahid about the values of multicultural education can be used as material and reference to build a peaceful soul, so that the soul which is full of emotion, lust and anger to carry out various acts of violence, conflict, intolerance and radicalism eventually becomes a soul filled with tranquility, peace and love for each other and the realization of a tolerant, just, safe and peaceful Indonesian society.

Keywords : *Multicultural Education, Soul, Peace.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Dzat yang penulis selalu mohon pertolongan-Nya. Tidak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang menjadi penerang manusia dari masa kegelapan ke masa terang benderang.

Tesis berjudul “*Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Damai Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang.

Selesainya penulisan tesis ini berkat bantuan dari Dosen Pembimbing yang ditetapkan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin UIN Walisongo Semarang dengan sukses, sehingga proses perkuliahan berjalan dengan sangat baik.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Tesis ini.
3. Dr. H. Ikhrom, M.Ag dan Dr. Agus Sutyono, M.Ag., M.Pd. selaku Kepala Prodi dan Sekretaris Prodi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, sebagai pengelola studi, serta selalu memberikan support, pengarahan dan motivasi atas terselesaikannya Tesis ini.
4. Dr. H. Suja'i, M.Ag, dan Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan keikhlasan dan kesabaran dalam penyusunan Tesis ini, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dalam waktu yang ditentukan.
5. Segenap Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang, yang telah mengantarkan penulis menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
6. Teman-teman Mahasiswa Program Beasiswa Kementerian Agama Tahun 2019 Magister UIN Walisongo Semarang Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang selalu ada dalam kebersamaan, baik suka maupun duka, dan saling memberi motivasi, harapan dan do'a dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

7. Kepala MTs NU 01 Cepiring dan seluruh dewan guru yang dengan izinnya saya bisa melanjutkan studi ini dengan lancar, adek saya Muhammad Shodiq Masrur, M. Pd. yang banyak memberikan saran dan juga arahan terhadap alur tesis ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibuku, yang tak henti-hentinya selalu memberikan do'a yang terbaik guna terselesainya tesis ini.
9. Istri tercinta penulis, Ifah Nailus Saadah, Lc. Yang selalu menemani dalam suka maupun duka, memotivasiku, mensupportku, mendo'akanku serta memberikan kucuran semangat dikala akau sedang lemah dalam penyelesaian tesis ini, anak-anakku yang tersayang "M. Aqil Wafi dan Salwa Mumtaza", sehat, lucu dan ceriamu membuatku semakin semangat dalam penyelesaian tesis ini, semoga kelak ilmumu bisa melebihi dan membanggakan *Abi* dan *Umimu*. Amiin.

Dengan memohon kepada Allah SWT, semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya pembalasan dan sebagai amal yang mendapat ridha-Nya. Akhirnya karya tulis ini penulis persembahkan kepada pembaca. Penulis harapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kemaslahatan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat, memberikan sumbangan pengembangan dalam kajian-kajian pendidikan Agama Islam, dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Kendal, 19 Juli 2021
Penulis,

Muhammad Ulul Fahmi
NIM: 1903018023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
--------------------	---

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN JIWA DAMAI

A. Nilai-Nilai	
1. Pengertian Nilai.....	13
2. Macam-macam Nilai.....	15
B. Pendidikan Multikultural	
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	16
2. Karakteristik Pendidikan Multikultul.....	17
3. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	19
4. Ciri Dan Aspek Pendidikan Multikultural.....	20
C. Pengertian Jiwa Damai	
1. Pengertian Jiwa.....	22
2. Tingkatan Jiwa.....	22
3. Pengertian Damai.....	24
4. Macam-macam Damai.....	26

BAB III NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. KH. Abdurrahman Wahid Dan Pandangannya Tentang Multikulturalisme	
1. Kelahiran dan Latar belakang Keluarga.....	28
2. Pendidikan.....	29
3. Karir, sosial, politik dan pemerintahan.....	31
4. Karya-karya	33
5. Gelar dan Penghargaan	34
6. Pemikirannya.....	36
B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	
1. Nilai Toleransi.....	39
2. Nilai Humanisme.....	43
3. Nilai Inklusif (Terbuka dalam berfikir).....	48
4. Nilai Keadilan.....	53

**BAB IV IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
UNTUK MEMBANGUN JIWA DAMAI PERSPEKTIF KH.
ABDURRAHMAN WAHID**

A. Nilai Toleransi Untuk Membangun Jiwa Damai.....	63
B. Nilai Humanisme Untuk Membangun Jiwa Damai.....	65
C. Nilai Inklusif Untuk Membangun Jiwa Damai.....	67
D. Nilai Keadilan Untuk Membangun Jiwa Damai.....	71

BAB V IPENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus pendidikan multikultural, sejatinya, memang tidak pernah hadir pada ruang kosong. Hampir bisa dipastikan, gagasan ini hadir kala sebuah negara mengalami ancaman konflik horizontal dan disintegritas sosial karena hadirnya krisis kepercayaan kelompok yang satu terhadap yang lainnya. Di Amerika misalnya, pendidikan multikultural dihadirkan untuk meminimalisir *living conflict* antara kelompok kulit putih dan hitam.¹ Di Inggris, model pendidikan dijadikan tawaran untuk mendesiminasikan nilai masyarakat global dan proteksionisme negara demokratis kepada semua pendatang (*immigrant atau diasporas society*) di negara tersebut. Di Indonesia sendiri, gagasan ini hadir disebabkan adanya tragedi kebangsaan sebelum reformasi, otonomisasi kewenangan, dan demokratisasi-substantif (menghindari istilah demokrasi liberal), dijalankan di Indonesia. Sejarah pun mencatat bahwa, kondisi Indonesia kala itu menghadapi krisis multi dimensi, mulai dari kuatnya distrust terhadap pemerintah, intoleransi terhadap agama lain, konflik masyarakat akibat persoalan ekonomi dan sosial, serta riak konflik berbasis pada perbedaan budaya di wilayah-wilayah tertentu.

Sejarah mencatat, ada banyak sekali konflik-konflik serta kerusuhan antar kelompok yang secara sporadis menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, sebut saja konflik yang terjadi pada tahun 1998 di Poso dan tahun 1999 di Ambon (konflik antar agama), konflik di Sambas pada tahun 1999 dan di Sampit pada tahun 2001 (konflik antar suku Dayak dan Melayu dengan suku Madura), kemudian pada tahun 2012 terjadi kasus penyerangan terhadap warga Syiah di Sampang Madura, belum lagi kasus penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah diberbagai tempat hingga kasus terbaru yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 rasialisme terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya dan Mantan Komisioner Komnas HAM Natalius Pigai, dan berbagai konflik kekerasan yang bernuansa perbedaan lainnya yang masih sering terjadi di Indonesia.²

¹ James A. Banks, *Multicultural education: Theory and practice*, (London: Oxford University Press, 1994), hlm. 23.

² Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)", Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 4.

Salah satu faktor munculnya Konflik tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pendewasaan dalam memaknai perbedaan yang ada di Indonesia.³ Faktor lain yang mendasari konflik dalam masyarakat adalah keliru dalam menyikapi perbedaan yang muncul, baik perbedaan kepentingan, persepsi, identitas, pekerjaan dan juga jabatan,⁴ juga semakin mudarnya kesadaran dan juga saling menghormati di masyarakat atas keragaman yang muncul dan juga kurang tegasnya pemerintah dari pusat hingga daerah dalam menangani kasus kekerasan antar agama, etnis maupun budaya, terlebih jika kekerasan itu dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas dan seolah pemerintah terkesan diam saja.⁵

Sebagaimana disebutkan diatas, pendidikan multikultural bisa dijadikan solusi terbaik untuk mengatasi berbagai macam persoalan diatas, karena pendidikan multikultural sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengedepankan *wasathiyah* (Moderat) dalam segala hal, yakni mengajarkan posisi tengah, tidak fanatik atau berlebihan dalam berpikir dan bertindak, menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan Islam, mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman, perbedaan dan juga persaudaraan antar sesama.

Persoalan pendidikan saat ini sedang dihadapkan dengan banyak persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun diluar pendidikan, semisal semakin rendahnya moralitas akhlak para pelajar, maraknya kenakalan pelajar, menurunnya kualitas pendidikan serta berbagai macam persoalan lainnya. Selain berbagai macam persoalan tersebut, salah satu persoalan yang justru menjadi tantangan berat dalam dunia pendidikan adalah konflik dan berbagai macam bentuk kekerasan dalam masyarakat di Indonesia. Ada konflik dan juga kekerasan skala kecil mulai dari tingkat desa, antar etnis hingga antar agama. Semua fenomena konflik dan juga kekerasan diberbagai level tersebut tentunya membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam mencari solusi dan pemecahanya, kekerasan tidak hanya diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan keamanan saja, pendekatan dunia pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberi jalan keluar

³ Indhra Musthofa, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur", Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 7.

⁴ Surbakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 189.

⁵ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal Cendikia*, Vol.17, No.1, Januari-Juni 2019, hlm. 83.

penyelesaian berbagai konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang aman dan damai.⁶

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara *men-design* materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Dalam hal ini kita perlu mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma nilai-nilai pendidikan multikultural. Paradigma nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa atau peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya dan tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai-berai, mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairaat*) di kehidupan yang sangat kompetitif ini.⁷

Salah satu tokoh yang *concern* dan konsisten memperjuangkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab di sapa Gus Dur, Kita ketahui bahwa sejak orde baru berkuasa, masyarakat Indonesia yang dikenal beragam dipaksa untuk taat dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, kebebasan berpendapat maupun pers juga dibungkam, bahkan tidak sedikit yang mengalami kekerasan fisik maupun diskriminasi akibat tidak mau tunduk terhadap aturan pemerintah, sejak KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjadi orang nomor satu di Indonesia, kebebasan pendapat di muka publik dan juga diskriminasi terhadap rakyat kecil dihapus dan dihilangkan, Sehingga masyarakat Indonesia yang dikenal plural kembali bisa menghirup udara segar akan kebebasan dalam segala aspek, kran demokrasi kembali terbuka lebar, ketakutan dan ancaman

⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural, konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Arruz Media, 2008), hlm. 14-15.

⁷ Muhammad Candra Syahputra, "Pendidikan Islam Multikultural (Studi komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2010, hlm. 19-20.

yang sebelumnya banyak terjadi berubah menjadi ketenangan dan kedamaian dalam jiwa masyarakat Indonesia.

Pendidikan multikultural yang didalamnya mengandung nilai-nilai untuk saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir (inklusif) dan humanis bisa dijadikan bahan untuk membangun jiwa yang damai, agar jiwa yang didalamnya penuh emosi, nafsu dan amarah untuk berbuat berbagai masalah dan juga konflik, akhirnya menjadi jiwa yang dipenuhi dengan ketenangan, kedamaian dan kasih sayang antar sesama serta terwujudnya masyarakat Indonesia yang toleran, adil, aman dan damai. Disinilah letak urgensi dan tujuan dari penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membangun jiwa damai perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid terhadap pembentukan jiwa damai ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid terhadap pembentukan jiwa damai.

Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis
3. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pendidikan Islam khususnya nilai-nilai pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid, Selain itu penelitian ini dapat lebih menggali bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid terhadap pembentukan jiwa damai.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk para pakar pendidikan Islam untuk selalu mengembangkan pendidikan multikultural.

- b) Sebagai masukan bagi para pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah agar supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan Islam selalu mengedepankan nilai-nilai pendidikan multikultural.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian tentang hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti dan dimaksudkan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan penelitian. Berkaitan dengan judul di atas, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Eko Setiawan dalam Jurnalnya yang ditulis pada tahun 2017 yang berjudul “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan”. Penelitian ini membahas tentang beberapa konsep pemikiran Gus Dur terkait pendidikan Islam multikultural berwawasan keindonesiaan. Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Paradigma pendidikan Islam multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.⁸ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah fokus membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks keindonesiaan yang dikenal beragam.
2. Mulyadi dalam Jurnalnya yang ditulis pada tahun 2019 yang berjudul “Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural”. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Gus Dur tentang konsep pendidikan Islam Multikultural meliputi gagasan Gus Dur dalam usaha menampilkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan. Gus Dur berpandangan pendidikan Islam multikultural itu bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan beberapa

⁸ Eko Setiawan, ”Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan”, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 2 No. 1, Juni 2017.

strategi. Kurikulum yang harus dicapai pada pendidikan Islam berbasis multikultural harus mengandung universalisme ajaran Islam, prinsip-prinsip kemanusiaan, tujuan pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik ditambah dengan aspek spiritual dan humanisme.⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan multikultural dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah fokus membahas tentang Multikulturalisme dan pendidikan Islam multikultural Gus Dur yang meliputi tentang strategi pendekatan pendidikan Islam multikultural, kurikulum pendidikan Islam multikultural dan aplikasi pendidikan Islam multikultural.

3. Miskan dalam Jurnalnya yang ditulis pada tahun 2018 yang berjudul “Pemikiran Multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme yang dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya : aspek mengenai pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan HAM, prinsip-prinsip humanisme dan pluralitas masyarakat, serta karakteristik multikulturalisme. Semua pemikiran Gus Dur tersebut berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia yang dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu: pendidikan agama Islam Berbasis Neormodernisme, pendidikan agama Islam Berbasis Pesantren, pendidikan agama Islam yang beragam, kurikulum, dan metode pendidikan.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang multikultural dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus membahas tentang beberapa pemikiran multikulturalisme Gus Dur dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.
4. Yasser Burhani dkk dalam Jurnalnya yang ditulis pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan multikultural ala Gus Dur, diantaranya adalah menekankan keragaman budaya sebagai latar dari pendidikan; kedua, pendidikan multikultural didasarkan pada keterbukaan yang dialogis, menimbang keberagaman latar peserta

⁹ Mulyadi, berjudul “Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural”, *Jurnal Fikroh*, Volume. 12, Number 2, Juli 2019.

¹⁰ Miskan, “Pemikiran Multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Furqan*, Vol. VI, No. 2, Edisi September 2017-Februari 2018.

didik; ketiga, pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada keadilan, yang mana berbasiskan HAM dan nilai-nilai demokratis, dengan demikian tiap latar belakang yang beragam akan dipandang secara “sama” di dalam ruang demokratis.¹¹ Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural Gus Dur. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus membahas tentang pendidikan multikulturalisme Gus Dur saja.

5. Moch Shohib dalam Jurnalnya yang ditulis pada tahun 2020 yang berjudul “Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur”. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan multikultural Gus Dur yang menekankan pada penanaman kehidupan menghargai dan toleran terhadap kebhinekaan yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk dan perbedaan agama, ras dan budaya tidak bertentangan dan tidak menjadi sumber dari perpecahan dalam masyarakat. Pendidikan Islam multikultural sangat urgen untuk membawa fleksibilitas dan keterbukaan antara satu sama lain. pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai norma Negara dan agama yang bertujuan menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang tentang agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.¹² Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural perspektif Gus Dur, Sedangkan perbedaan pada penelitian ini fokus membahas tentang konsep pendidikan multikultural Gus Dur.

Berdasarkan kajian peneliti terdahulu maka posisi peneliti terdahulu adalah berbeda. Karena penelitian ini memiliki perbedaan baik dilihat dari data maupun fokus kajian yang digali. Dalam penelitian tesis ini, peneliti menjabarkan secara detail mengenai nilai-nilai Pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

¹¹ Yasser Burhani, “Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur”, *Jurnal JAQFI : Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Volume. 5, No. 2, 2020.

¹² Moch Shohib, “Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur”, *Jurnal Edureligia*, Volume 04, No. 01, Edisi Januari -Juni 2020.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”¹³

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian telaah kepustakaan (*library research*) karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi yang memakai sumber karya tulis kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisis dan membuat interpretasi dari berbagai karya pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai.

Hal yang serupa dijelaskan bahwa *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang dipertanyakan.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana sebuah data bisa diperoleh.¹⁵ Dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

¹⁴ Masyhuri dan M. Zainudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Refika Aditama, 2008), hlm. 50.

masuk dalam kategori penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah bisa dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap berbagai buku literatur, karya-karya ilmiah beliau, dari yang berbentuk buku, artikel, jurnal, dan lainnya yang bersifat primer maupun sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang bersumber dari berbagai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang banyak tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, artikel, majalah dan lainnya. Diantaranya adalah :

1. Islamku, Islam anda, Islam kita (The Wahid Institut, 2006)
2. Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2000)
3. Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)
4. Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya (Desantara, 2001)
5. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang berasal dari tulisan atau komentar orang lain untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian. Data ini dipandang akan melengkapi konstruksi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural. Diantaranya adalah :

1. KH. A. Nur Alam Bakhtir. 99 Keistimewaan Gus Dur (Yogyakarta : Kultura, 2008)
2. Greg Barton. Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: Lkis, 2006)
3. Nur Kholik Ridwan. Ajaran-Ajaran Gus Dur : Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur (Yogyakarta: Noktah, 2019)
4. Syaiful Arif. Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
5. KH. Husain Muhammad, Sang Zahid : Mengarungi Sufisme Gus Dur (Yogyakarta : LKis, 2012)

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang berjenis *library research* ini menggunakan metode analisis teks buku. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, jurnal, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid maupun yang secara khusus terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni berbagai karya KH. Abdurrahman Wahid, diantaranya adalah *Islamku, Islam anda, Islam kita* (The Wahid Institut, 2006), *Islam Kosmopolitan* (The Wahid Institute, 2007), *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Lkis, 2000), *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta : Desantara, 2001), *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Grasindo, 1999). Di samping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai, baik pemikiran KH. Abdurrahman Wahid menurut tokoh-tokoh lainnya maupun literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Dalam konteks ini adalah telaah terhadap teks-teks yang menceritakan tentang subjek kajian. Selanjutnya, analisis isi ini melibatkan analisis kritis (*critical analysis*).¹⁶

Sedangkan analisis isi (*content analysis*) yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.¹⁷ Peneliti menggunakan metode analisis isi¹⁸ (*content analysis*) untuk menganalisis karya-karya tulis dari sang tokoh.

Menurut pendapat Klaus Krippendorff ada enam (6) tahap yang digunakan untuk analisis isi (*content analysis*), diantaranya adalah : *Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively inferring, Narating*.¹⁹

1. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya dari KH. Abdurrahman Wahid maupun karya-karya yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentang pemikiran beliau.
2. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu tentang nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.
3. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini.
4. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.
5. *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan pemahaman yang mendalam

¹⁶ Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman dalam M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 11.

¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 87.

¹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 78.

¹⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition), (California: Sage Publications, 2004), hlm. 27.

tentang bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membangun jiwa damai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Selain itu penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, tetapi juga melihat *background* sosial ketika ide tersebut muncul. Baik yang terjadi dalam diri internal seorang tokoh tersebut maupun latar eksternal yang mempengaruhinya.

6. *Narating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

Pola pikir yang digunakan oleh penulis dalam menarik kesimpulan penelitian ini ialah pola pikir induktif; yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²⁰ Pokok-pokok pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai dianalisis satu persatu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Selain itu pola pikir deduktif juga digunakan, pola pikir deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.²¹ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisis satu konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

Sebagai metodologi, analisis isi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, yaitu bagaimana corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan doktrin yang ada pada dirinya, dan seterusnya.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hlm. 37.

²¹ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN JIWA DAMAI

A. Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²² Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.²³

Nilai adalah gagasan atau konsep, kondisi psikologis, atau tindakan yang berharga (*nilai subjek*), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis, serta tindakan (*nilai objek*) berdasarkan standar agama, filsafat (*etika dan estetika*), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (*value system*).²⁴ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²⁵

Mengenai definisi nilai ini, telah di sampaikan oleh banyak ahli, diantaranya adalah :

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.²⁶
- b. Menurut Luis O. Kattsof nilai adalah sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek

²² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1, hlm. 56.

²³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai, (Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung : Maulana Medika Grafika, 2016), hlm. 1.

²⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai, (Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter,...* hlm. 17.

²⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.98.

²⁶ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.²⁷

- c. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa :”...*Value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest*”. Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.”²⁸
- d. Menurut Sutarjo Adisusilo, Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²⁹
- e. Menurut Mulyana nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.³⁰

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat

²⁷ Louis O. Kattsoff, *Element Of Philosophy*. Ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 323.

²⁸ Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 190.

²⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*,...hlm. 56.

³⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 11.

penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.³¹

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya :

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.³²
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.³³

³¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam, ...* hlm. 98.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 250.

³³ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.³⁴

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan, lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang.³⁵

Mengenai pendidikan multikultural, beberapa tokoh memiliki definisi yang berbeda dalam mengartikan pendidikan multikultural, diantaranya :

³⁴ Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986), hlm. 333.

³⁵ Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural". *Jurnal Al-Tadzkiyah*. Vol. 8 No. 2, 2017, hlm. 216.

- a. James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*³⁶ Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial.
- b. Prudence Crandall, mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).³⁷
- c. Azyumardi Azra, mendefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.³⁸
- d. H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.³⁹

2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: *Pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Karakter ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for All* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.

³⁶ James A. Banks, *Multicultural Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2, (Boston: Allyn and Bacon 1988), hlm. 4.

³⁷ H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), hlm. 28.

³⁸ Ahmad Gaus, dkk, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Jakarta: Center For The Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 28.

³⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hlm.21.

Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kependidikan yang dilakukan selama ini.

Pendidikan yang berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

Menurut Donna, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaic dalam suatu masyarakat. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Sementara itu, bagi Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang karakteristik pendidikan multikultural di atas jelaslah bahwa ada kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural tersebut

berbeda. Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat dan bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.⁴⁰

3. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga diharapkan para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam setiap segi kehidupannya, baik ketika di lembaga sekolah, di rumah, dan di tengah-tengah masyarakat.⁴¹

Menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural setidaknya mempunyai enam tujuan yaitu orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.⁴²

Sedangkan menurut Prof. Bennett dalam H.A.R. Tilaar, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*)
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social actio*)⁴³

James A. Banks yang menyebutkan bahwa terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, yaitu: kontributif, aditif, transformatif, dan aksi sosial.

- a. Pendekatan kontributif

⁴⁰ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural : Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah",...hlm. 310-312.

⁴¹ Ma'mun Mu'min, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filosofis", *Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 246.

⁴² Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah "Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural"*. Yogyakarta: Inspeal Press, 2003, hlm.104.

⁴³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan.....*, hlm.171.

Yang dimaksud dengan pendekatan kontributif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

b. Pendekatan aditif

Pendekatan aditif inimerupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural seperti tema-tema tentang koeksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemer kaya bahan ajar.

c. Pendekatan transformatif

Pendekatan transformatif ini adalah mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan didekati dengan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik yang mainstream maupun yang sempalan. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (outsider) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

d. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan trasformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk

memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.⁴⁴

4. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri; *pertama*, bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. *Kedua*, materi mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok budaya. *Ketiga*, metode pembelajaran demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). *Keempat*, evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁴⁵

Pendidikan multikultural kritis memiliki aspek: (1) mengakui budaya siswa, (2) menantang hegemonik, (3) menuntut refleksi atas pedagogi, (4) mengajarkan membangun rasa harga diri, (5) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (6) menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosial budaya.⁴⁶

Laurence A. Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme memiliki tiga elemen esensial, yakni; (a) menegaskan identitas kultural seseorang dengan cara mempelajari dan menilai warisan budaya orang tersebut; (b) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar kebudayaan lain selain budayanya sendiri; dan (c) menilai dan merasa cocok dengan adanya perbedaan sebagai kenyataan hidup yang dianggap positif, harus dihargai dan dipelihara.⁴⁷

Dalam tradisi keilmuan, multikulturalitas terdapat dua orientasi, yaitu *pertama*, multikulturalitas statis yang berarti suatu pandangan mengenai keagamaan yang bersifat fragmentatif, keragaman itu bersifat serpihan-serpihan budaya yang berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan spesifikasi masing-masing. Masing-masing anggota kelompok berupaya mempertahankan

⁴⁴ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural...*, hlm. 32.

⁴⁵ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 187.

⁴⁶ M. Sastrapratedja, "Posmodernisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan", *Jurnal Basis: Menembus fakta*, Vol. 58, No. 07-08, Juli-Agustus 2009, hlm. 14-15.

⁴⁷ Shofiyulloh MZ dkk, "Multikulturalisme, Muhammadiyah, dan Pluralitas Islam di Yogyakarta", *Jurnal Istiqro'*, Vol. 05, No.01, 2006, hlm. 40-41.

identitas partikularitas masing-masing. Salah satu contohnya adalah dengan berdirinya pesantren, anggota komunitas non-santri kemudian dianggap sebagai *wong durung iman* (orang yang belum beriman). *Kedua*, multikulturalitas dinamis yang berarti bahwa dalam keragaman budaya atau tradisi terjadi interkulturalitas, sehingga terjadi dialog yang dinamis antara masing-masing budaya. Identitas baru yang dibentuknya tidak terkungkung oleh lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektifitas identitas lokalitas masing-masing kelompok identitas yang telah mengalami kondisi fragmentasi.⁴⁸

C. Pengertian Jiwa Damai

1. Pengertian Jiwa

Sedangkan kalau dalam bahasa arab jiwa berasal dari kata “An-Nafs”. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa adalah *jisim* yang sangat halus yang mengetahui dan merasa yakni manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya.⁴⁹ Jiwa inilah yang merupakan hakikat dari kemanusiaan.

Menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.⁵⁰

Jadi jiwa adalah seluruh aspek ruhani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan.

2. Tingkatan Jiwa

Berdasarkan pengaruh dari usaha *ruhaniyah* dalam proses *Tazkiyatun Nafs*, jiwa memiliki tujuh tingkatan, yakni :

- a. Jiwa yang memerintah (*Al-nafs al-ammarah*)

⁴⁸ Tadjoe Ridjal Baidoeri, *Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-ide Baru dalam Dunia Pesantren* dalam Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengasuh Pondok Pesantren Se-Jawa Timur “Peningkatan Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Budaya Damai”, 12-13 Agustus 2009 diselenggarakan oleh FAI Universitas Darul Ulum Jombang kerjasama dengan Puslitbang dan Diklat Depag RI, hlm. 13-15. Dalam Mohammad Dahlan, *Ijtihad Paradigm of Multicultural Islamic Law...* hlm. 171-178.

⁴⁹ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati, (terj.) Nur Hichmah, dari Ajaib Al-Qolb*, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), hlm. 3.

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara. 1988), hlm. 15.

Jiwa ini cenderung pada tabiat badan yang bersifat alamiah, memerintah pada kelezatan dan hasrat seksual (syahwat) yang terlarang dalam *syara'*. Dan mendorong hati pada aspek-aspek rendah. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan tempat berlindung segala kejahatan dan sumber akhlak-akhlak tercela, seperti Sombong, ambisius, hasrat biologis, hasud, marah, kikir, dendam, dll.

Allah berfirman :



“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf : 53)

b. Jiwa yang Mencela (*Al-nafs al-lawwamah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati, yang sesekali mengikuti kekuatan yang berpikir dan sesekali berbuat durhaka lalu menyesal dan mencela jiwanya. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan sumber memancar penyesalan sekaligus tempat untuk menyalurkan keinginan biologis, kekeliruan, dan kerakusan.

Allah berfirman :



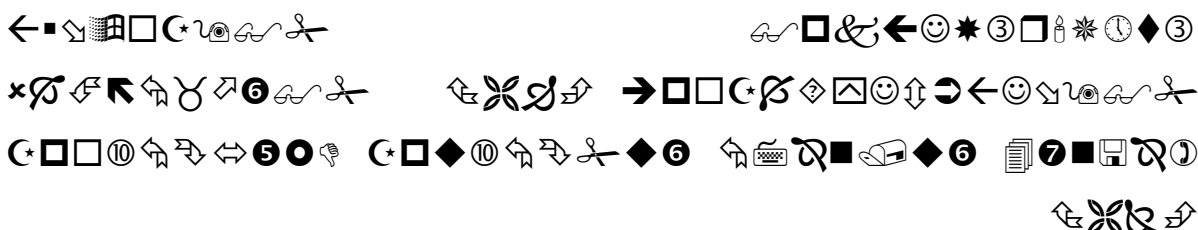
“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah : 2)

c. Jiwa yang tenteram (*Al-nafs al-muthmainnah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati sehingga darinya tenggelam sifat-sifat tercela dan merasa tentram terhadap berbagai kesempurnaan. Posisinya berada pada bermulanya kesempurnaan. Kapan saja sang penempuh jalan ruhani (salik) menginjakkan kaki padanya, ia dihitung sebagai orang yang masuk diantara ahli *thoriqoh* karena kepindahannya dari warna warni menjadi pengokohan. Pemilik jiwa dalam tingkatan ini berada dalam kondisi mabuk ketuhanan. KEPADANYA berhembus nafas-nafas hubungan kemesraan dengan sangat kencang karena keterkaitan yang

sangat kuat dengan yang maha benar.⁵¹ Para Mujahid mengibaratkan nafsu *mutmainnah* secara lengkap sebagai jiwa yang kembali dan tunduk kepada Allah serta meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa. Jiwa yang demikian pun merasa tenang akan perintah Allah, sehingga ia akan senantiasa menaati perintah tersebut. Pemilik nafsu *mutmainnah* biasanya merasa yakin kelak akan berjumpa Allah.⁵²

Allah berfirman :



“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (QS. Al-Fajr : 27-28).

d. Jiwa yang terilhami (*Al-nafs al-mulhimah*)

Yaitu jiwa yang diilhami Allah dengan ilmu, rendah hati, merasa cukup dengan rizki yang hanya sedikit dan kedermawanan. Dalam tingkatan ini jiwa menjadi tempat memancar kesabaran, kesanggupan memikul beban derita dan rasa syukur.

e. Jiwa yang Ridha (*Al-nafs al-radhiyah*)

Yaitu jiwa yang ridha kepada Allah, sebagaimana firman Allah. Dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8, yang artinya “Allah Ridha kepada mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya.” Dalam tingkatan ini, jiwa berada dalam kondisi berserah dan merasa lezat dengan kondisi tergilagila (hiyaroh).

f. Jiwa yang diridhai (*Al-nafs al-mardhiyah*)

Yaitu jiwa yang diridhai Allah Swt. Padanya Nampak jejak keridhaan-Nya, antara lain Karomah, keikhlasan, dan dzikir. Dalam tingkatan ini, sang penempuh jalan ruhani menginjakkan kakinya yang pertama pada pengenalan Allah

⁵¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Surga : Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hlm. 135 -136.

⁵² Muhammad Muhyidin, *Mengapa Terkadang Saya bisa Alim dan Terkadang Bisa Dzalim ?*, (Jogjakarta : Diva Press, 2008), hlm. 166.

(Ma'rifatullah) dengan pengenalan yang benar. Pada tingkatan jiwa yang seperti ini, penampakan amal perbuatan terlihat jelas.⁵³

g. Jiwa yang Sempurna (*Al-nafs al-kamilah*)

Yaitu jiwa yang segala kesempurnaan menjadi tabiat dan wataknya. Bersamaan dengan itu, jiwa meningkat naik pada kesempurnaan dan diperintah kembali kepada para hamba Allah untuk membimbing dan menyempurnakan mereka. Kedudukan *salik* pada tingkatan ini berada pada posisi penampakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kondisinya kekal dengan Allah, berjalan dengan Allah dan menuju Allah, serta kembali dari Allah dan kepada Allah. Baginya tiada tempat berlindung selain Allah. Ilmu-ilmunya terambil dari Allah. Sebagaimana dikatakan “*setelah melebur diri dalam kehendak Allah, jadilah sebagaimana engkau kehendaki. Ilmumu tiada kebodohan dan bagi amalmu tiada dosa*”.⁵⁴

3. Pengertian Damai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam penambahan imbuhan ini, kata perdamaian menjadi suatu kata yang di dalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain.⁵⁵

Pada beberapa tahun yang lalu, para pekerja perdamaian menentang cara pandang konvensional mengenai damai dan menyatakan bahwa damai tidak sesederhana sebagai berkurangnya perang atau non kekerasan; damai berarti pemberantasan terhadap seluruh aspek ketidakadilan. Ada konsensus bahwa kita

⁵³ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Surga*, ...hlm. 136.

⁵⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Surga*, ...hlm. 137.

⁵⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 224.

membutuhkan pandangan yang komprehensif mengenai damai jika kita ingin beranjak menuju budaya damai yang sesungguhnya.⁵⁶

Mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua definisi tentang perdamaian, yaitu :

- a. Perdamaian adalah tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan,
- b. Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Untuk kedua definisi tersebut hal-hal berikut ini berlaku:

- a. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai.
- b. Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.

Pengertian yang pertama berorientasi kekerasan, perdamaian sebagai negasinya. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus mengetahui tentang kekerasan. Sedangkan definisi kedua berorientasi-konflik, perdamaian adalah konteks bagi konflik-konflik untuk disingkap secara kreatif dan tanpa kekerasan.

Sedangkan makna damai, sebagai kata inti dari kedamaian, menurut Ichsan Malik dapat didefinisikan sebagai dihormatinya manusia dan kemanusiaan secara optimal akibat bekerjanya sistem sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan pertahanan secara efektif, yang berujung kepada terwujudnya keadilan kepada semua pihak. Definisi ini bersifat menyeluruh, untuk membedakannya dengan damai yang cukup diartikan sebagai berakhirnya perang yang terjadi, atau berhentinya konflik kekerasan.⁵⁷

Reardon menegaskan bahwa damai adalah ketiadaan kekerasan dalam berbagai bentuk, apakah itu bentuk fisik, sosial, psikologis, maupun struktural. Bagi O'Kane pengertian Reardon adalah pengertian yang menyederhanakan masalah, terlalu pasif dan tidak responsif terhadap cara bagaimana berdamai dengan masa lalu. Damai dalam pengertian di atas juga dapat berpotensi menyebabkan pengabaian terhadap perasaan ketidakpercayaan dan kecurigaan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam konflik.⁵⁸

4. Macam-macam Damai

⁵⁶ Mukhsin Jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*, (Semarang : Litbang, 2012), hlm. 40.

⁵⁷ Ichsan Malik, "Kedamaian, Keadilan, Hak Asasi & Penegakan Hukum", bahan presentasi kuliah Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, 27-28 Maret, 2008.

⁵⁸ Ichsan Malik, "Kedamaian, Keadilan, Hak Asasi & Penegakan Hukum"...

Setelah dipaparkan mengenai beberapa definisi tentang “damai”, disini akan dijelaskan mengenai macam-macam damai, menurut Johan Galtung, damai memiliki dua macam wajah :

- a. Damai yang negatif (*negative peace*). Damai yang negatif adalah ketidakadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung (*absent of conflict*). Kondisi tanpa konflik ini bukanlah kondisi yang tercipta dengan sendirinya, namun membutuhkan prasyarat-prasyarat agar konflik tidak terjadi, yaitu tidak adanya sebab-sebab yang mendorong terjadinya konflik.⁵⁹

Damai negatif, disamping membutuhkan prasyarat tidak adanya sebab-sebab konflik, juga membutuhkan kontrol kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengamanan dan perlindungan. Strateginya adalah melalui pemisahan, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak bertemu satu dengan lain. Model ini dapat dilakukan dalam situasi konflik baru terjadi, tetapi untuk jangka waktu lama sebaiknya tidak dilakukan.

- b. Damai yang positif (*positive peace*). Damai yang positif adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya di dalam masyarakat.⁶⁰
- c. Damai menyeluruh. Damai menyeluruh adalah upaya mengkombinasi antara konsep perdamaian positif dengan negatif.

Jadi, ketika yang bekerja adalah konsep perdamaian negatif maka konflik itu hanya selesai pada permukannya saja, dan masih terdapat kemungkinan akan munculnya konflik yang kesekian kalinya. Sedangkan konsep perdamaian positif berusaha agar konflik itu tidak akan muncul lagi, walaupun terulang konflik, itu akan mudah mengambil kebijakan dalam perdamaianya. Karena damai tidak hanya sebatas tidak adanya atau berkurangnya kekerasan, namun suatu keadaan psikologis bathiniyah, perasaan aman, tentram, tenang, dan tidak gundah yang ada di dalam diri seseorang atau kelompok, maka akan tercermin mulai dari fikiranya, diungkapkan dalam kata-kata dan sikapnya.⁶¹

⁵⁹ Tentang teori-teori penyebab konflik, lihat Simon Fisher et.al., *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, terj. SN. Karikasari, dkk., (Jakarta: Gramedia, 2001).

⁶⁰ Johan Galtung, “A Mini Theory of Peace”.

⁶¹ Asnawi dan Safruddin, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 21.

Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut Galtung, juga terdapat damai dingin (*cold peace*) dan damai panas (*hot peace*). Dalam damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antar pihak yang dapat membangun kepercayaan, salingketergantungan, dan kerjasama. Bagi damai panas, kerjasama aktif diperlukan untuk menjadi jembatan untuk mem-perbaiki masa lalu dan membangun masa depan. Hal ini membutuhkan titik temu (*common ground*) dan perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang dialami. Masalah-masalah kemanusiaan tersebut dapat berupa kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, persoalan kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air dan udara.⁶²

⁶²Sukendar, "Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hlm. 275-276.

BAB III
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF KH.
ABDURRAHMAN WAHID

A. KH. Abdurrahman Wahid Dan Pandangannya Tentang Multikulturalisme

1. Riwayat Kelahiran dan Keluarga

KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih kita kenal dengan panggilan Gus Dur lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 Sya'ban, yang bertepatan dengan 7 September 1940.⁶³

Gus Dur terlahir dengan nama Abdurrahman Ad-dakhil. Kata *Ad-dakhil* yang bermakna “sang penakluk” mungkin sebagai rasa optimisme sang ayah agar kelak anak tersebut menjadi sosok yang berjiwa pejuang. Sebagaimana kita tahu, kata *Ad-dakhil* merujuk pada nama pahlawan dari Dinasti Umayyah. Penamaan Abdurrahman ad-dakhil oleh orang tuanya tampaknya *tafa'ulan* dengan Abdurrahman Ad dakhil (Abdurrahman I) yang pernah memegang tampuk kekuasaan selama 32 tahun (756-788 M) di Spanyol. Dalam sejarah Spanyol, Abdurrahman Ad-dakhil adalah seorang pelarian yang menyeberangi daratan-daratan tandus dan bukit-bukit batu, memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Akan tetapi, ia kemudian berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tentara, dan mengatur pemerintahan. Dan *Ad-dakhil* sendiri adalah tokoh yang berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung di sana selama-berabad-abad.⁶⁴

Seiring berjalannya waktu, Gus Dur lebih dikenal dengan nama Abdurrahman Wahid. Nama Wahid sendiri merujuk pada nama ayahnya. Sebagaimana kebanyakan

⁶³Muhammad Rifai, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta : Garasi House Of Book, 2010), hlm. 26.

⁶⁴Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta:LKiS, cetVIII, 2002), hlm. 35.

santri Jawa dan kebiasaan Arab, Gus Dur menempatkan nama ayahnya setelah namanya sendiri, yaitu Abdurrahman ‘putera’ Wahid.

Dari garis bapak, dia adalah putra KH. A. Wahid Hasyim, ulama perintis kemerdekaan, pahlawan nasional, dan Menteri Agama Republik Indonesia. Kiai Wahid adalah putra Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy’ari, pahlawan nasional pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan dari garis ibu, Gus Dur adalah putra Ny. Hj. Sholichah Bisri. Nyai Sholichah adalah putri KH. Bisri Syansuri, ulama ahli fiqh, Rais Aam PBNU dan pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Gus Dur juga masih memiliki hubungan darah (cucu) dengan Rais Aam PBNU lainnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari tiga ulama dan pendiri NU sekaligus, yakni Kiai Hasyim Asy’ari, Kiai Bisri Syansuri, dan Kiai Wahab Hasbullah.⁶⁵

Dari pernikahannya dengan Sinta Nuriyah, Gus Dur dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.⁶⁶

2. Pendidikan

Background Gus Dur adalah pesantren dan keturunan murni dari ulama’ terkenal. Akan tetapi pendidikan Gus Dur tidak hanya murni dari pesantren, namun beliau juga mencicipi pendidikan umum atau sekular. Ini menjadi kelebihan bagi Gus Dur yang mana tidak banyak orang tidak bisa merasakannya. Dengan ini bisa kita simpulkan bahwa beliau adalah *icon* keterbukaan santri terhadap dunia modern. Ini merupakan kesempurnaan yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Karena dengan dua pendidikan beda ranah ini nantinya bisa mencetak karakter kuat yang berprinsip keagamaan yang kuat dan berpikiran maju.

Sejak kecil Gus Dur tinggal di Pondok pesantren Tebuireng karena sang ayah, Kiai Wahid Hasyim, adalah pengajar dan wakil pengasuh Pesantren Tebuireng. Sejak kecil Gus Dur di didik langsung oleh kakeknya, KH. Hasyim Asy’ari. Dia diajari mengaji dan pada usia lima tahun sudah lancar membaca Al-Qur’an. Ketika ayahnya, Kiai Wahid Hasyim, terpilih menjadi Ketua Umum partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tahun 1944, Gus Dur pindah ke Jakarta. Dia kembali ke

⁶⁵ Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), hlm. 1.

⁶⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 71.

Jombang pada tahun 1945 dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan Belanda. Empat tahun kemudian, tepatnya pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah lagi ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama Pertama Republik Indonesia, selama berada di Jakarta, Gus Dur belajar di SD KRIS, tak lama kemudian Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajari membaca buku-buku non-muslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuan. Gus Dur menjalani sekolah lanjutan pertama alias SMEP (Sekolah menengah Ekonomi Pertama) di kota gudeg Yogyakarta. Waktu itu, Gus Dur ngekos pada seorang anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah, yaitu KH. Junaidi. Tentu hal ini sedikit banyak mewarnai kehidupan Gus Dur, terutama dalam memahami perbedaan paham keagamaan.⁶⁷

Selama belajar di SMEP, Gus Dur juga melengkapi pendidikannya dengan belajar bahasa Arab dibawah bimbingan KH. Ali Maksum di Pesantren Al-Munawir Krapyak tiga kali dalam seminggu. Gus Dur sangat rajin dan tekun membaca, berbagai buku berbahasa Inggris ia lahap sampai habis. Dalam kurun waktu satu tahun Gus Dur telah membaca buku-buku berbahasa Inggris tersebut, diantaranya buku karya Ernest hemingway, John Stinbach, dan William faulkner. Gus Dur membaca novel dan buku tanpa pernah memilih-milih judul dan isinya. Setiap buku yangdidapat dari toko-toko buku loakan di Yogyakarta dibaca sampai tuntas, seperti karya Andre Malraux, Johan Huizinga, dan Ortega Y. Gasset. Ia juga membaca beberapa buku karya penulis Rusia, seperti Pushkin, Tolstoy, dan Dostoevsky. Dan masih banyak buku-buku lain berbahasa asing yang dibacanya. Maka tak salah jika Gus Dur diberi predikat “kutu buku”.⁶⁸

Setelah tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur pindah ke Magelang untuk nyantri di Pesantren Tegalrejo Magelang di bawah asuhan KH. Khudhori,⁶⁹ yang merupakan salah satu dari tokoh kharismatik NU di Jawa Tengah. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar di Jombang dibawah bimbingan Kakeknya dari pihak Ibu yakni KH. Bisri Syansuri.

⁶⁷Muhammad Ulul Fahmi dan Muhammad Fahrur Nadhif, *3 Gus Nyentrik*, (Kendal : Al Itqon Press, 2014), hlm. 105-106.

⁶⁸Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta : Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), hlm. 5.

⁶⁹Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan PribumisasiIslam*(Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 53.

Pada tahun 1959 ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah modern yang didirikan dalam komplek pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Disini ia tinggal di rumah KH. Ali Maksu. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963 Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.⁷⁰

Pada tahun 1964, tepatnya ketika berusia 22 tahun, Gus Dur berangkat menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Mesir, Namun hari-harinya banyak digunakan untuk mengunjungi perpustakaan dan pusat pelayanan informasi Amerika (USIS) dan berbagai toko buku yang dia kehendaki. Hanya saja studinya di Universitas Al-Azhar Mesir tidak selesai, hingga akhirnya pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak dan masuk di Fakultas Sastra pada *Departement Of Religion* di Universitas Baghdad. Di Irak Gus Dur merasa menemukan gairah intelektualnya dengan menekuni berbagai buku karya sarjana orientalis Barat.⁷¹

Pada tahun 1971, Gus Dur menjajaki berbagai Universitas ternama di Eropa untuk melanjutkan pendidikannya disana. Akan tetapi, harapan besarnya pupus, karena kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui. Walau gagal studi di Eropa, namun beliau tetap bisa belajar dan mengambil pengalaman dari masyarakat sana, yaitu dengan tinggal di Belanda, Jerman, dan Prancis. Tepatnya pada tanggal 4 Mei 1971 beliau pulang ke Jawa dan kembali menata harapan agar bisa mendapat kesempatan studi di Eropa, yang dituju adalah Universitas McGill di Kanada, di situ beliau cuma sebentar, pada akhirnya Gus Dur memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah mengetahui berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.⁷²

Sekembalinya di Indonesia, Gus Dur kembali ke daerahnya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, beliau dipercaya menjadi dosen disamping Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.⁷³

⁷⁰Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 53.

⁷¹Al Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampean?*(Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 22-25..

⁷²Muhammad Ulul Fahmi dan Muhammad Fahrudin Nadhif, *3 Gus Nyentrik...* hlm.110.

⁷³Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 9.

3. Karir Sosial, Politik dan Pemerintahan

Dengan latar pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, KH. Abdurrahman Wahid mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran cemerlangnya pada tahun 1970-an, ketika beliau mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi. Sikap KH. Abdurrahman Wahid itu sempat didengar oleh para aktivis LSM (lembaga swadaya masyarakat) di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena beliau pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan KH. Abdurrahman Wahid di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES. Mulai saat itulah beliau tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri.⁷⁴

Melalui aktivitasnya di LP3ES memberikan KH. Abdurrahman Wahid pemahaman yang lebih mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya. Pada tahun 1979 Gus Dur mulai banyak terlibat dalam kepemimpinan NU, yaitu di Syuriah NU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan, dengan mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan. Pada Mukatamar NU tahun 1984 Gus Dur terpilih menjadi Ketua Umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Menjelang terpilih, KH. Abdurrahman Wahid menyatakan sanggup menjadi Ketua Umum PBNU asal mendapat wewenang penuh menyusun pengurus yang akan bekerja membantunya. Hal itu disetujui Muktamirin, sehingga beliau leluasa memilih pengurus lain yang seirama dengan visi beliau. Selama masa jabatan pertama di posisi Ketua Umum PBNU, KH. Abdurrahman Wahid lebih fokus mereformasi sistem pendidikan pesantren. Sejumlah upaya dilakukan, agar sistem pendidikan di pondok pesantren semakin maju. Kiprah beliau ini berhasil, sehingga kualitas sistem pendidikan di pondok pesantren tidak kalah jika dibandingkan sekolah umum.⁷⁵

Puncak karir politik dan pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid adalah setelah Rezim Soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai

⁷⁴Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 119.

⁷⁵Muhammad Zen, *Gus Dur Kiai Super Unik*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), hlm. 45-47.

munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Partai Islam bermunculan dan tidak ketinggalan Gus Dur mendeklarasikan partai kebangkitan bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Dan pada akhirnya tepatnya pada tanggal 20 Oktober 1999, MPR RI melantik presiden baru yang waktu itu di dukung oleh poros tengah memperoleh 373 suara mengalahkan pesaingnya yaitu Megawati Soekarno Putri yang mendapat 313 suara. Dengan demikian KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur resmi menjadi Presiden Republik Indonesia yang ke-4.

4. Karya-karya

Sebagai tokoh agama, politik, dan juga guru bangsa KH. Abdurrahman Wahid banyak memiliki pemikiran dan ide yang cemerlang yang dicurahkan melalui berbagai tulisan di berbagai media masa sebagai sumbangsih terhadap kemajuan bangsa, baik berupa artikel, makalah, kolom, esai dan sejumlah buku yang sudah diterbitkan.

Sejak 1971 tulisan-tulisan Gus Dur telah dikenal luas sebagai representasi kaum sarungan (Pesantren), padahal jika dicermati isi tulisannya, banyak yang mengedepankan analisis progresif. Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang tren saat itu. Dunia tulis-menulis Gus Dur dimulai sejak Beliau menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, aktif mengirimkan artikelnya untuk majalah Horison dan Budaya Jawa. Tulisan-tulisannya semakin meningkat ketika Ia berada di Kairo. Pada 1964, bersama Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang), Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).

Pada 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara berkala di sela-sela aktivitasnya menulis untuk majalah Tempo dan Kompas. Kolom-kolomnya mendapat sambutan sangat baik. Intensitas menulisnya semakin tinggi setelah LP3ES menerbitkan Jurnal Prisma yang mengedepankan pemikiran sosial yang kritis.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *Institute for Culture and Religion Studys* (INCRoS) mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk.⁷⁶

⁷⁶ Alimuddin Hassan Palawa, "Nalar Pendidikan Damai (*Peace Education*) : Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 143-144.

Diantaranya yang sudah diterbitkan antara lain sebagai berikut :⁷⁷

- a. Islamku, Islam anda, Islam kita (The Wahid Institut, 2006)
- b. Islam *Nir* Kekerasan (LKis, 2001)
- c. Prisma Pemikiran Gus Dur (LKis, 2000)
- d. Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)
- e. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (LKis, 1997)
- f. Tabayyun Gus Dur (LKis, 1998)
- g. Menggerakkan Tradisi (LKis, 2001)
- h. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Saufa, 2016)
- j. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- k. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bhakti, 1979)
- l. Muslim Ditengah Pergumulan (Leppenas, 1981)
- m. Membangun Demokrasi (Remaja Rosdakarya, 1999)
- n. Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya (Desantara, 2001)
- o. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- p. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia (The Wahid Institute & Ma'arif Institue, 2009)
- q. Kumpulan Kolom dan Artikel Gus Dur Selama Era Lengser (LKis, 2002)

Tabel 1 : Buku dan Karya Gus Dur

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 Buku	Terdapat Pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata Pengantar	20	
4	Epilog	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di Makalah dan Koran
7	Kolom	10	Tersebar di berbagai Majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak dipublikasikan
Jumlah		493	

⁷⁷Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta, LKis, 2010), hlm. 126.

5. Gelar dan Penghargaan

Kredibilitas dan kapabilitas Gus Dur tidak diragukan lagi, baik dibidang politik pemerintahan, keagamaan, sosial, dan yang lainnya. Dengan ini, kapasitas Gus Dur telah diakui didalam dan luar negeri. Atas kualitasnya tersebut banyak sekali gelar kehormatan dan penghargaan-penghargaan yang dipersembahkan untuknya. Gelar kehormatan buat Gus Dur banyak berasal dari universitas-universitas luar negeri. Ini menunjukkan bahwa dunia telah mengakui kualitasnya. Berikut adalah daftar Doctor Honoris causa yang diberikan kepada Gus Dur :⁷⁸

- a. Doktor kehormatan dari Asian Institute of Technology Bangkok, Bangkok, Thailand (2000)
- b. Doktor kehormatan bidang filsafat hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000).
- c. Doktor kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000).
- d. Doktor kehormatan bidang ilmu hukum dan politik ilmu ekonomi dan manajemen dan ilmu humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Prancis (2000).
- e. Doktor kehormatan dari Twente University, Belanda (2000).
- f. Doktor kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).
- g. Doktor kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo Jepang (2002).
- h. Gelar kehormatan dari Sun Moon University, Seoul Korea Selatan (2003).
- i. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Konkuk University, Seoul Korea Selatan (2003).
- j. Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003).

Disamping gelar kehormatan diatas, Gus Dur mendapatkan banyak sekali penghargaan-penghargaan dari berbagai lembaga nasional maupun internasional. Berikut diantara penghargaan yang dipersembahkan buat Gus Dur:

- a. Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir, (1991).
- b. Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award. Ini merupakan penghargaan yang sangat prestisius untuk kategori Community Leadership, (1993).
- c. Pentahbisan Gus Dur sebagai bapak Tionghoa oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak sie, gang Lombok, (2004).
- d. The Culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture of Peace Project Religions for Peace Trento, Italia, (2004).

⁷⁸Muhammad Ulul Fahmi dan Muhammad Fahrudin Nadhif, 3 *Gus Nyentrik*, ...hlm.132-134.

- e. Penghargaan Tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan Pers dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), (2006).
- f. Anugerah Mpu Paradah, DPP Perhimpunan Pemuda Indonesia, Jakarta, Indonesia, (2004).
- g. Global Tolerance, Friends of The United Nations, New York, Amerika Serikat, (2003).
- h. World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan, (2003).
- i. Dare to fail Award, Billi PS Lim, Penulis Buku Paling Laris Dare to Fail, Kuala Lumpur Malaysia, (2003).
- j. Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta, Indonesia, (2002).
- k. Gelar Kanjeng Pangeran Aryo (KPA), Sampeyan dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, (2002).
- l. Public Service Award, Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat, (2001).
- m. Ambassador of Peace, International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat, (2000).
- n. Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International, (2000).
- o. Man of the Year, Majalah REM, Indonesia, (1998).
- p. Magsaysay Award, Manila, Filipina, (1993).
- q. Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir, (1991).
- r. Tokoh 1990, Majalah Editor, Indonesia, (1990).
- s. Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (yayasan Penegakan hak asasi manusia), Amerika Serikat, (2008).
- t. Penghargaan dari Mebel Valor, Amerika Serikat, (2008).
- u. Penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia Amerika Serikat, yang mengabadikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antar umat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*, (2008).

6. Pemikirannya

Menjelaskan pemikiran Gus Dur secara keseluruhan merupakan suatu hal yang mustahil dilakukan. Perjuangan pemikiran Gus Dur mampu melewati semua jenis disiplin ilmu, mulai dari agama, filsafat, tasawuf, tata bahasa, kebudayaan dan

kesenian, humor, demokrasi, pluralisme, humanisme, nasionalisme dan multikulturalisme. Dengan ide-idenya yang cemerlang, pemikiran Gus Dur mampu menjadi komentator sosial yang mampu membuat gelisah dan menyadarkan banyak kalangan.

Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-idenya. Dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur mensintesis kedua dunia pendidikan ini. Mungkin ia mengerjakan hal ini lebih lengkap daripada mayoritas intelektual lainnya di Indonesia, yang kemudian membuat Gus Dur menjadi bagian dari gerakan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Penekanan pemikiran Gus Dur lebih mengisyaratkan pada hal-hal yang lebih substansial, mengajarkan kepada kita untuk selalu toleran, terbuka dan moderat.

Gus Dur sebagai satu-satunya orang yang pertama kali mensuarakan kembali terhadap gagasan pribumisasi Islam. Dengan artian yang dipribumikan itu manifestasi kehidupan Islam, bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Ini yang telah dilakukan para pelopor dakwah walisongo dalam proses Islamisasi di Indonesia.⁷⁹

Gus Dur menyatukan kebudayaan dan keberagaman, menurutnya, agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Agama bersumber pada wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Norma-norma agama bersifat normatif, karenanya ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah kreativitas manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Perspektif demikian menempatkan agama dalam fungsinya sebagai wahana

⁷⁹ Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antoni, *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, (Jakarta : SEAMUS, 2009), hlm. 11.

pengayoman tradisi bangsa dan pada saat yang sama agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.⁸⁰

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal. Kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras. Ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Di dunia internasional pun pemikiran Gus Dur diterima banyak kalangan intelektual dunia. Bahkan banyak yang melakukan penelitian secara khusus terhadap pola dan gaya pikirannya. Tidak aneh pula bila beragam penghargaan didapatkan Gus Dur dari dunia internasional. Gus Dur adalah representasi paling *genuine* dari dua kultur yang terus menerus bertahan dan berkembang di lingkungan NU. Yang pertama adalah kultur kiai dengan pesantrennya yang menjadi jagad kecilnya NU. Yang kedua adalah kultur kaum muda NU yang menandai konvergensi NU dengan dunia modern. Ia juga membangun pemikirannya sebagai gerakan sosial yang secara cerdas bisa menempatkan NU dalam posisi yang strategis. Lewat NU juga Gus Dur melakukan perubahan besar-besaran dan mendasar terhadap NU sendiri maupun bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krpyak dan Kyai Chudhori dari Tegalorejo yang merupakan guru-guru sejak Gus

⁸⁰ Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 107.

Dur kecil telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan dan banyak membela kaum yang tertindas dan termarginalkan.⁸¹

Di Indonesia sendiri banyak kelompok atau orang yang diperlakukan secara diskriminatif hanya karena berbeda dalam suku, budaya, agama, ras, aliran kepercayaan bahkan cara pandang, dalam hal ini Gus Dur selalu didepan dalam memperjuangkannya, Gus Dur dalam bukunya yang berjudul “Islamku, Islam Anda, Islam Kita (2006), berkata bahwa “jika kita ingin memiliki Negara yang kuat dan Bangsa yang besar, perbedaan diantara kita, justru harus dianggap sebagai kekayaan Bangsa.”. Dari sini bisa diketahui bahwa Gus Dur secara tidak langsung mengajarkan pendidikan multikultural kepada kita agar senantiasa menghargai yang namanya keberagaman dan perbedaan diantara kita.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

1. Nilai Toleransi

No	Karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Bukti Statement
1	<i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i>	Nilai Toleransi	Pemaksaan kehendak itu sering diwujudkan dalam apa yang dinamakan “ideologi-Islam”, yang oleh orang-orang tersebut hendak dipaksakan sebagai ideologi negeri ini. Karenanya, kalau kita ingin melestarikan “Islamku” maupun “Islam Anda”, yang harus dikerjakan adalah menolak Islam yang dijadikan ideologi Negara melalui Piagam Jakarta dan yang sejenisnya. Bisakah hal-hal esensial yang menjadi keprihatinan kaum muslimin, melalui proses yang sangat sukar, akhirnya diterima sebagai “Islam Kita”, dengan penerimaan suka rela yang tidak bersifat pemaksaan pandangan. (Abdurrahman Wahid, <i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita</i> , (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm.68)

⁸¹ Resdhia Maula Prachaya, “Konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2013, hlm. 44-45.

2	<i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>	Nilai Toleransi	<p>Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan buatan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. (Abdurrahman Wahid, <i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i> (Depok: Desantara, 2001), hlm. 109)</p> <p>Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong. (Abdurrahman Wahid, <i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i> (Depok: Desantara, 2001), hlm. 109-110)</p>
3	<i>Prisma Pemikiran Gus Dur</i>	Nilai Toleransi	<p>KH. Abdurrahman Wahid adalah <i>non-chauvinist</i>, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH. Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisional dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia. (Abdurrahman Wahid, <i>Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid</i>, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 20-22)</p>

Toleransi bisa diartikan sebagai sikap saling menghormati, saling menghargai antar kelompok dan individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya baik berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lainnya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri⁸² serta saling tolong-menolong antar sesama atau hidup berdampingan tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan. Toleransi juga bisa dimaknai sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁸³

KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa Gus Dur merupakan seorang yang beragama dan memegang kuat keyakinan terhadap Tuhannya yang ia gabungkan dengan pemikiran modern. Gus Dur bisa menjadi toleran karena memiliki jiwa yang *humanitarian*, karena kecintaanya terhadap manusia, sehingga membuat dirinya mempunyai sikap empati dan sikap saling menghargai sesama manusia lainnya.

Disamping itu Gus Dur sangat menghargai adanya perbedaan dalam berbagai hal, termasuk perbedaan pemahaman dan aliran agama. Bagi Gus Dur, perbedaan bukanlah sesuatu yang harus menjadi masalah, tetapi justru harus diterima sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan. Setajam apapun perbedaan, selama tidak melibatkan tindakan melanggar dan melawan hukum, harus diterima secara terbuka. Keterbukaan ini memungkinkan terjadinya dialog yang menjadi bagian dari proses pendewasaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Gus Dur tidak pernah terjebak pada sikap menilai sesat pandangan atau aliran-aliran tertentu dalam kehidupan beragama. Menurut Gus Dur, Tuhan sendirilah yang menghendaki adanya perbedaan dan pluralitas dalam kehidupan umat manusia. Tuhan juga telah mengajarkan bagaimana seharusnya kita merespon perbedaan. "*Lakum dinukum waliyadin wa liya din*" (Bagimu agamamu dan bagiku agamaku), begitulah bunyi salah satu ayat QS. al-Kafirun yang sering dinukil Gus Dur dalam menjelaskan bahwa setiap orang berhak memiliki keyakinan masing-masing.⁸⁴

⁸²Harun, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural di SMK Negeri 3 Seluma, *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2019, hlm. 19.

⁸³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

⁸⁴ Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan Gus Dur*, (Jakarta : Kultura, 2008), hlm. 141.

Abdurrahman Wahid adalah seorang pembela kelompok minoritas, terutama di Indonesia, serta Kristen dan kelompok lain yang belum diuntungkan dari era Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid adalah *non-chauvinist*, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH. Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisionalnya dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia.⁸⁵

Pemikiran Gus dur yang dibentuk dan ditempa dari pendidikan pesantren yang dikenal arif, pendidikan timur tengah yang dikenal konservatif dan pendidikan Barat yang dikenal liberal dan bebas menjadikan Gus dikenal banyak menghargai, arif dan bijaksana dalam bertindak serta fleksibel dalam menghadapi berbagai macam kekisruhan maupun konflik berbau Sara, agama maupun lainnya.

Gus Dur dalam menghadapi kisruh pertikaian yang berbau sara, dengan membentuk forum demokrasi (fordem). Dimana fordem itu sendiri terbentuk dari keprihatinan akan gejala menguatnya rasa (mementingkan) golongan. Sedang semangat kebersamaan dan demokrasi semakin melemah. Kadang demokrasi dan kepentingan bersama kalah dengan kepentingan golongan atau sektarianisme, meski baru gejala. Banyak semangat golongan dan sektarian yang berkembang.⁸⁶ Dari konteks ini, maka Gus Dur memberikan rasa semangat kebersamaan, saling menghargai terhadap semua golongan agama dengan menguatkan demokrasi di Indonesia, cinta terhadap sesama manusia dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai serta membuat masyarakat yang toleran di negara yang plural seperti Indonesia.

Gus Dur menekankan akan pentingnya toleransi serta menolak segala bentuk prasangka, intoleransi, dan kekerasan. Gus Dur secara konsisten memberi sumbangan yang sangat berarti untuk meredakan ketegangan di lapangan dan mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan dialog dan penguatan hubungan sehingga kekerasan dapat dihentikan dan tidak muncul kembali.⁸⁷

⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 20-22.

⁸⁶ Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 73.

⁸⁷ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan...*, hlm. 95.

Pemaksaan kehendak itu sering diwujudkan dalam apa yang dinamakan “ideologi-Islam”, yang oleh orang-orang tersebut hendak dipaksakan sebagai ideologi negeri ini. Karenanya, kalau kita ingin melestarikan “Islamku” maupun “Islam Anda”, yang harus dikerjakan adalah menolak Islam yang dijadikan ideologi Negara melalui Piagam Jakarta dan yang sejenisnya. Bisakah hal-hal esensial yang menjadi keprihatinan kaum muslimin, melalui proses yang sangat sukar, akhirnya diterima sebagai “Islam Kita”, dengan penerimaan suka rela yang tidak bersifat pemaksaan pandangan.⁸⁸ Dalam hal tersebut Gus Dur memberitahu kepada kita bahwa berbeda pandangan dalam kehidupan beragama adalah hal biasa, maka kita tidak boleh memaksakan kehendak dalam bertindak, karena akan menimbulkan ketegangan bahkan konflik kekerasan, menghargai pendapat atau pandangan orang lain menjadi pioneer dalam persatuan bangsa.

Gagasan Gus Dur lainnya yang paling orisinal dan mengandung nilai toleransi adalah “Pribumisasi Islam”, Gagasan ini pertama kali dipaparkan dalam dua tulisan Gus Dur yaitu tulisan yang berjudul “salahkah jika dipribumikan? Tulisan kolomnya di majalah tempo pada 16 juli 1983, dan kedua, ”pribumisasi Islam”, antologi tulisan dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh.⁸⁹ meskipun pemikiran Gus Dur ini pada awal kemunculannya banyak menimbulkan perdebatan menarik dalam lingkungan para intelektual, baik intelektual senior (tua) dengan intelektual muda. Tetapi sebagaimana diakui Gus Dur sendiri, ia bukanlah yang pertama yang memulai. Ia adalah generasi pelanjut dari langkah strategis yang pernah dijalankan oleh Wali Songo.⁹⁰

Pribumisasi Islam yang telah dilontarkan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Walisongo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 di pulau jawa. Dalam hal ini, Walisongo telah berhasil memasukkan nilai-nilai toleransi khususnya terhadap budaya lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Misalnya yang dilakukan Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju Takwa, Perayaan Sekaten, Grebeg Maulud, Layang

⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm.68.

⁸⁹ Tim INCRoS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 43.

⁹⁰ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 284.

Kalimasada, lakon wayang petruk jadi raja. Sementara Sunan Kudus mendekati masyarakat kudus dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu Budha, hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus mulai dari bentuk menara, gerbang dan juga pancuran. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya bagiakan uang logam yang tidak bisa dipisahkan.

Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan buatan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.⁹¹ Lebih lanjut Gus Dur mengatakan :

“Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong”⁹²

Gagasan Gus Dur ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada (multikulturalisme) dan juga memberikan cara pandang seseorang dalam mensikapi dan memahami agama tidak hanya dari luarnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab, akan tetapi nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya arab yang harus disamaratakan dan diterapkan dalam kehidupan beragama.

Menurut M. Imdadun Rahmat bahwa gagasan dalam “Pribumisasi Islam” yang digagas oleh Gus Dur mempunyai beberapa makna yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah : *Pertama*, mempunyai makna toleran, gagasan pribumisasi Islam akan menumbuhkan kesadaran untuk bersikap toleran terhadap perbedaan penafsiran Islam, karena realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia.

Kedua, Menghargai tradisi, sebagai kesadaran bahwa Islam pada masa Nabi SAW pun dibangun diatas penghargaan pada tradisi lama yang baik, karena

⁹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 109.

⁹² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hlm. 109-110.

sesungguhnya Islam tidak memusuhi tradisi lokal. Bahkan, tradisi lokal ini justru menjadi sarana vitalisasi Islam, sebab nilai-nilai Islam tersebut perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan masyarakatnya.⁹³

2. Nilai Humanisme

No	Karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Bukti Statement
1	<i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i>	Nilai Humanisme	Dalam Islam pandangan tentang humanisme dapat dieksporasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui ajaran-ajaran agama Abdurrahman Wahid mentransformasikan pada kehidupan sosial, masyarakat, kebudayaan, sampai pada masalah kenegaraan. (Abdurrahman Wahid. <i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i> , (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 60)
2	<i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>	Nilai Humanisme	<p>Pesan-pesan yang dibawakan Islam pada umat manusia adalah sederhana saja, bertauhid, melaksanakan syariah, menegakkan kesejahteraan di muka bumi. Kepada kita telah diberikan contoh sempurna yang harus teladani sejauh mungkin yaitu nabi Muhammad saw. (Abdurrahman Wahid, <i>pergulatan negara, agama, dan kebudayaan</i>, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 156)</p> <p>Runtutan logika yang lahir dari asumsi dasar manusia perspektif Islam inilah yang perlu dipahami, untuk memahami kemanusiaan sebagai universalisme islam. Persoalannya, ketika wujud dari</p>

⁹³ Syarif Hidayatullah, Islam “*Isme-isme*” : *Aliran dan Paham Islam di Indonesia*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 51-52.

			<p>kemanusiaan adalah perlindungan atas hak-hak dasar manusia yang salah satu rumusnya terdapat dalam tradisi <i>maqasid al-syariah</i>. (Abdurrahman Wahid, <i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>, (Depok: Desantara, 2001), hlm, 81)</p> <p>Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki yang lebih tinggi lagi (ikhsan) dengan mendalami tasawuf, hekikat, dan ma'rifat. (Abdurrahman Wahid, <i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 110)</p>
3	<i>Prisma Pemikiran Gus Dur</i>	Nilai Humanisme	<p>Kemanusiaan menyatu dengan sosialitas manusia, sebab di dalam sosialitas tersebut hak-hak dasar manusia sering dikebiri, oleh karenanya harus diperjuangkan kembali. Watak kemanusiaan yang sosial ini terlihat dalam rumusan Gus Dur atas bentuk ideal dari hak asasi manusia. (Abdurrahman Wahid, <i>Prisma Pemikiran Gus Dur</i>, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm, 103-112)</p>
4	<i>Islam Kosmopolitan : Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan</i>	Nilai Humanisme	<p>Universalisme islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang seperti hukum agama (<i>fiqh</i>), keimanan (<i>tauhid</i>), etika (<i>akhlak</i>). Abdurrahman Wahid, <i>Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan</i>, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3)</p> <p>Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi 'pengganti Allah' (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu</p>

			mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan dalam artinya yang mutlak. Abdurrahman Wahid, <i>Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan</i> , (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 30)
--	--	--	--

Humanisme merupakan salah satu tema yang menonjol dalam pikiran-pikiran KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme beliau adalah apresiasi terhadap hal-hal yang baik pada diri manusia, sekaligus sebagai wujud dari ketundukan kepada Allah. Baginya, manusia menempati kedudukan yang tinggi di alam semesta, sehingga harus mendapatkan perlakuan yang seimbang dengan kedudukan tersebut. Individu manusia memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut hak-hak asasi manusia, menyangkut berbagai aspek seperti penyediaan kebutuhan pokok, perlindungan hukum, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan berserikat, perlakuan yang sama di muka hukum.⁹⁴

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh di antara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Dalam pandangan beliau humanisme tidak berhenti hanya pada kebebasan berpikir demi pembentukan diri sendiri, seperti yang terjadi dalam spirit humanisme Eropa. Bagi beliau, humanisme sebagai otonomi diri bukan tujuan, melainkan syarat bagi pemenuhan hak-hak dasar manusia secara umum. Hak-hak dasar itu mencakup hak hidup, hak beragama, hak kepemilikan, hak berkeluarga, dan hak profesi. Oleh karena itu, humanisme KH. Abdurrahman Wahid bukan humanisme pencerahan yang bersifat individualis. beliau hanya mengambil mekanisme humanisme pencerahan, yakni rasionalisasi, guna merasionalisasikan Islam, demi pemenuhan hak-hak dasar manusia.⁹⁵

Terdapat beberapa sinyal yang menunjukkan humanisme itu. *Pertama*, pesan Gus Dur yang menyatakan, "agama harus disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberangus

⁹⁴ Payaman J. Simanjuntak, Fajrul Falaakh dan Imam Anshori Sholeh, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*, hlm. 77.

⁹⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, hlm. 58.

kemanusiaan.⁹⁶ *Kedua*, pemegang-teguhan Gus Dur atas surat al-maidah ayat 32, *waman ahyana fakaannama ahyannasa jami'a*. barang siapa yang membantu kehidupan seseorang maka sama dengan membantu kehidupan semua umat. Ayat ini, merupakan ayat utama Gus Dur dan menjadi dasar pengabdian hidupnya.⁹⁷

Asumsi dasar ini menyangkut pandangan awal Gus Dur atas manusia dan haekat nilainya bagi Gus Dur. Menurut Gus Dur, ” pesan-pesan yang dibawakan Islam pada umat manusia adalah sederhana saja, bertauhid, melaksanakan syariah, menegakkan kesejahteraan di muka bumi. Kepada kita telah diberikan contoh sempurna yang harus teladani sejauh mungkin yaitu nabi Muhammad saw”.⁹⁸ Ungkapan di atas tentu mewakili keyakinan religius Gus Dur sendiri. Sebuah keyakinan yang lahir dari kedalaman batin seseorang muslim yang memahami dalam tiga hal: bertauhid, bersyariat, dan kesejahteraan manusia. Sebagai keyakinan humanistik, tiga hal dasar ini menunjukkan dasar keagamaan bagi humanisme. Sebagai keyakinan keagamaan, tiga dasar ini menunjukkan dasar humanistik. Artinya pemuliaan Gus Dur atas manusia atas upaya mensejahterakan anak adam ini dilakukan setelah Gus Dur bertauhid dan bersyariat. Oleh karena itu, dalam pemikiran Gus Dur kemanusiaan tidak bisa dibentuk dengan syariat dan tauhid. Sebab sebaliknya kemanusiaan menjadi amal bagi keimanan dalam kerangka syariat.

Kemanusiaan yang menjadi dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini Gus Dur landaskan pada peran kenabian Muhammad saw. Sebagai *rahmatat lil alamin*. Hal ini menarik karena Gus Dur memaknai rahmah tidak hanya dengan kasih sayang tetapi kesejahteraan. Dalam makna kesejahteraan ini, rahmah memiliki makna praksis sebab ia akan mengupayakan kesejahteraan di tengah realitas hidup yang tidak sejahtera. Dengan demikian, asumsi dasar manusia menurut Gus Dur adalah derajat kemuliaan manusia dihadapan tuhan, karena tugas yang diberikan tuhan kepada manusia untuk meneladani peran pembawa kesejahteraan umat manusia dari rasullah. Dengan cara ini bisa dipahami kenapa kerja penciptaan kesejahteraan manusia menjadi amal ketiga setelah tauhid dan syariat. Ketiga hal tersebut merupakan pesan dasar dari islam. Dengan cara ini pula kita bisa

⁹⁶ Pernyataan ini disampaikan Gus Dur di pengajian rutin pesantren Cianjur pada Maret 2009.

⁹⁷ Informasi akan hal ini disampaikan oleh pemangku pesantren Cianjur, dan santri senior Gus Dur, kiai Muhammad Mustofa.

⁹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 156.

memahami bahwa dasar kemanusiaan Gus Dur adalah ajaran islam, yang menempatkan pemuliaan manusia sebagai salah satu nilai utamanya.

Pendasaran kemanusiaan dari ajaran islam menjadi titik tolak keyakinan intelektual Gus Dur. Hal ini terpatri dalam pemahaman atas yang paling universal di dalam islam. Gus Dur memaparkan, "universalisme islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), etika (*akhlak*).⁹⁹ Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelaliman dan kesewenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas.

Dari paparan di atas terlihat bahwa Gus Dur menemukan universalisme islam di dalam ajaran kemanusiaan. Artinya segenap nilai utama yang meliputi tauhid *fiqh*, dan ahlak ternyata menunjukkan kepedulian mendalam atas nasib kemanusiaan. Hal ini tentu bertentangan dengan kalangan formalis yang menempatkan ajaran tauhid dan *fiqh* di atas manusia. Namun hal ini menjadi wajar ketika sejak awal, Gus Dur telah menanamkan keyakinan atas keesaan Allah di dalam perintahnya untuk memuliakan manusia sebagai pembawa kesejahteraan di muka bumi. Tidak ada benturan antara manusia dan tuhan sebab manusia adalah makhluk yang dimuliakan. Pada titik ini humanisme Gus Dur bukan humanisme sekuler yang bisa eksis ketika tuhan ditiadakan.

Humanisme Gus Dur bukan merupakan "humanisme tauhid" sebab kemuliaan manusia lahir dari keyakinan mendalam atas perintah ketuhanan. Humanisme Gus Dur bisa dikatakan sebagai humanisme religius, yaitu humanisme yang berdasarkan atas agama. Dalam Islam pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui ajaran-ajaran agama Abdurrahman Wahid mentransformasikan pada kehidupan sosial, masyarakat, kebudayaan, sampai pada masalah kenegaraan.¹⁰⁰

Hal serupa dengan pengaitan *fiqh* dan kemanusiaan. *Fiqh* sebagai ratu pengetahuan muslim yang mewadahi hukum-hukum syariat, ternyata

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 60.

menyediakan perlindungan atas hak-hak dasar manusia. Tujuan utama inilah yang disebut sebagai tujuan utama syariat (*maqasid al-syariah*) yang menetapkan lima hak dasar manusia sebagai argumentasi dasar hukum islam. Maka, kemanusiaan akhirnya tidak berbenturan dengan hukum islam. Justru sebaliknya syariat utama dari hukum islam dan seluruh syariat Muhammad adalah perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia. Hal senada dengan kaitan ahlak dan kemanusiaan yang di dalam pemikiran Gus Dur memang menjadi ruang formal kemanusiaan. Mengapa? Karena Gus Dur senantiasa memahami ahlak dalam kerangka sosial sehingga menjadi etika sosial. Etika sosial islam inilah yang menunjukkan kepedulian mendalam atas kemanusiaan yang terjaga dalam rukun islam yang bersifat sosial. Berbagai perintah akan pengucapan syahadat di hadapan publik, sholat jamaah, zakat, puasa, dan haji merupakan amal keagamaan yang memiliki dampak kemanusiaan.

Hal yang paling menarik adalah penempatan kemanusiaan sebagai universalisme itu sendiri. Hal ini menarik karena Gus Dur tidak menempatkan Allah misalnya atau tauhid sebagai universalisme islam. Hal ini tentu kontroversial dan membuahkani caci-kafir atasnya. Namun ia bisa dipahami dalam kerangka pemahaman Gus Dur atas kemanusiaan atas perintah utama dari tuhan, sebagai manifestasi atas pertunjukannya kepada manusia sebagai *kholifatullah*. Gus Dur berpendapat bahwa, “Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan dalam artinya yang mutlak.”¹⁰¹ Runtutan logika yang lahir dari asumsi dasar manusia perspektif Islam inilah yang perlu dipahami, untuk memahami kemanusiaan sebagai universalisme islam. Persoalannya, ketika wujud dari kemanusiaan adalah perlindungan atas hak-hak dasar manusia yang salah satu rumusnya terdapat dalam tradisi *maqasid al-syariah*.¹⁰²

¹⁰¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 30.

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hlm, 81.

Menurut Gus Dur terletak di dalam dua hal. Pertama, perlindungan atas hak asasi manusia telah terpatriti dalam pemikiran Gus Dur tentang universalisme islam. Sementara pengembangan struktural masyarakat yang adil merupakan praksis demi perlindungan atas hak asasi manusia tersebut. Artinya humanisme Gus Dur akhirnya tidak berhenti pada perlindungan hak asasi manusia, yang bisa menggelirkan humanismenya ke dalam jurang individualisme. Hal ini tentu terkait dengan konsep etika sosial islamnya, karena bagi Gus Dur kemanusiaan diwujudkan melalui pemenuhan hak-hak dasar manusia di dalam kerangka kehidupan sosialnya. Artinya, kemanusiaan menyatu dengan sosialitas manusia, sebab di dalam sosialitas tersebut hak-hak dasar manusia sering dikebiri, oleh karenanya harus diperjuangkan kembali. Watak kemanusiaan yang sosial ini terlihat dalam rumusan Gus Dur atas bentuk ideal dari hak asasi manusia.¹⁰³ Corak hak asasi manusia Gus Dur yang mengacu pada keseimbangan antara pendekatan liberal dan pendekatan struktural. Pendekatan liberal merujuk pada pemberian hak-hak yuridis-politis yang akhirnya melahirkan hak sipil dan politik. Pendekatan minimalis ini terkritik, Gus Dur menawarkan pendekatan struktural yang merupakan bagian dari generasi kedua dan ketiga dari HAM. Ini menyimpulkan bahwa bukanlah humanisme liberal, melainkan humanisme komunitarian. Liberalisme menempatkan individu sebagai pusat realitas sehingga masyarakat dampak dari kontrak sosial yang dibuat oleh individu demi pemenuhan kepentingan perindividu. Pemuliaan individu akhirnya menjadi bagian dari pemuliaan nilai-nilai yang membatin di dalam kultur, di mana individu lahir di dalamnya.¹⁰⁴

Berdasarkan dua manifestasi humanisme Gus Dur, yakni perlindungan atas HAM serta pengembangan struktural masyarakat yang adil, humanisme tersebut tentu bukan humanisme liberal melainkan humanisme komunitarianisme. Komunitarianisme terletak pada penolakan Gus Dur atas liberalisme hak asasi manusia untuk concern kepada kebaikan komunitas, dalam hal ini masyarakat, yang terpraksis dalam pengembangan struktur masyarakat berkeadilan. Jika meminjam nilai-nilai Pancasila, sila kemanusiaan yang adil dan beradab, telah Gus Dur benamkan dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka, humanisme Gus Dur bukan humanisme abstrak melainkan humanisme sebab sebagai manusia. Gus Dur

¹⁰³Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm, 90-100.

¹⁰⁴Jonathan Wolff, *An Introduction to Political Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 2006), hlm, 180-181.

bahkan menempatkan universalisme humanitarian tersebut sebagai universalisme islam. Hal ini menarik, dan menandakan deeuropianisasi humanisme, sebab humanisme sebagai dikursus universal memang lahir dari Rahim pencerahan eropa. Pendasaran humanisme dari tradisi islam ini sangat menonjol dalam pemikiran Gus Dur, “Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki yang lebih tinggi lagi (ikhsan) dengan mendalami tasawuf, hekikat, dan ma’rifat”.¹⁰⁵

Pendasaran humanisme dalam tradisi islam juga Gus Dur pijakkan pada tradisi intelektual islam, khususnya pada diri imam Khalil al-Farahidy. Perumusan kamus Bahasa arab dalam kerangka susunan yang pembedangan pengetahuan menurut para filsuf yunani ini, menurut Gus Dur menjadi titik pijak dari humanisme dalam islam. Gus Dur menemukan tradisi humanisme di dalam islam pada sosok dan karya imam al-Farahidy.¹⁰⁶ Dari sini menjadi mafhum bahwa yang dimaksud sebagai humanisme adalah perluasan wawasan islam ke ranah pengetahuan di luar dirinya, hingga bertemu dengan pengetahuan-pengetahuan global seperti filsafat yunani. Humanisme juga dipahami dalam rangka kontekstualisasi islam, sebagaimana apresiasi Gus Dur atas al-risalah imam syafi’i yang mempertemukan ketaatan normatif atas teks islam dengan pembumian teks tersebut ke dalam realitas kehidupan. Pemahaman humanisme sebagai perluasan pengetahuan islam ke ranah global inilah yang disebut Gus Dur sebagai kosmopolitanisme islam yang merupakan prasyarat pradigmatis bagi perjuangan universalisme islam. Ini menandakan kosmopolitanisme islam ini ternyata selaras dengan pemahaman Gus Dur atas humanisme di dalam sejarah awal islam.

3. Nilai Inklusif (Terbuka Dalam Berfikir)

No	Karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Bukti Statement
1	<i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i>	Nilai Inklusif	Pandangan inklusif KH. Abdurrahman Wahid ditunjukkan dari sikap beliau yang menolak formalisasi, ideologisasi, dan syari’atisasi Islam. Menurut beliau, mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat

¹⁰⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan...*, hlm. 110.

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid, *Imam Khalil Al-Farahidy dan Humanisme dalam Islam*, Jakarta, 10 Agustus 1987, hlm, 3-4.

			<p>kepada upaya-upaya untuk mewujudkan “sistem Islami” secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. (M. Syafi’i Anwar, <i>Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid</i>, Lihat selengkapnya dalam, Abdurrahman Wahid, <i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i>, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xvii)</p>
2	<i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>	Nilai Inklusif	<p>Umat Islam seyogyanya menghindari eksklusivisme dan lebih menekankan pada agenda nasional bagi kepentingan semua kelompok masyarakat, termasuk minoritas dan non-pribumi. Umat Islam hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada kepentingan nasional, seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. (Abdurrahman Wahid, <i>Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya</i>, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 89)</p>
3	<i>Islam Kosmopolitan : Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan</i>	Nilai Inklusif	<p>Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (<i>fiqh</i>), keimanan (<i>tauhid</i>), serta etika (<i>akhlak</i>). Unsur-unsur inilah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (<i>al-insaniyyah</i>). (Abdurrahman Wahid, <i>Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan</i>, (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), hlm. 3)</p> <p>Universalisme Islam bertolak pada moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada individu dan kelompok masyarakat, meliputi : keselamatan fisik warga masyarakat (<i>hifdzu al-</i></p>

			<i>nafs</i>), keselamatan keyakinan agama masing-masing (<i>hifdzu al-din</i>), keselamatan keluarga dan keturunan (<i>hifdzu al-nasl</i>), keselamatan harta benda dan milik pribadi (<i>hifdzu al-mal</i>), keselamatan hak milik dan profesi (<i>hifdzu al-milk</i>). Abdurrahman Wahid, <i>Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan</i> , (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), hlm. 4-5)
4	<i>Mengurai Hubungan Agama dan Negara</i>	Nilai Inklusif	Pada tingkatan internal warga nahdliyin misalnya, sekarang sudah tumbuh budaya keterbukaan (inklusif), budaya untuk saling menghargai, dan toleran (tasamuh) terhadap perbedaan pendapat, perbedaan agama, yang memang menjadi ciri khas dari sikap kemasyarakatan NU. Sementara di luar komunitas NU, perubahan yang paling terasa adalah tumbuhnya budaya untuk menghargai kelompok atau komunitas lain, termasuk kelompok minoritas, baik etnis, maupun agama. Perubahan ini sangat terasa pada tataran toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama yang sebelumnya terkesan berbau formalistis, sekarang sudah mulai mengarah pada komitmen toleransi yang sesungguhnya. (Abdurrahman Wahid, <i>Mengurai Hubungan Agama dan Negara</i> , (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 39)

Terbuka dalam berfikir bisa juga dinamakan dengan sikap inklusif atau sikap menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama.¹⁰⁷ Pandangan inklusif KH. Abdurrahman Wahid ditunjukkan dari sikap beliau yang menolak formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Menurut beliau, mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan "sistem Islami" secara fundamental

¹⁰⁷ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya : Diantama, 2010), hlm. 25.

dengan mengabaikan pluralitas masyarakat.¹⁰⁸ Di sisi lain, KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa upaya ini mudah untuk mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Pada akhirnya upaya tersebut menjadi legitimasi dalam melakukan kekerasan sebagai respon terhadap resistensi masyarakat yang majemuk.

Umat Islam seyogyanya menghindari eksklusivisme dan lebih menekankan pada agenda nasional bagi kepentingan semua kelompok masyarakat, termasuk minoritas dan non-pribumi. Umat Islam hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada kepentingan nasional, seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Alasan KH. Abdurrahman Wahid berpendapat demikian, karena kalau kalangan Islam hanya menekankan kepentingan sendiri yang bersifat jangka pendek, maka hal itu akan dikhawatirkan akan sentimental (merusak) jangka panjang.¹⁰⁹

KH. Abdurrahman Wahid yang selalu mengedepankan watak inklusifisme dan komitmennya dalam upaya menciptakan budaya yang demokratis tampaknya mulai menelurkan hasil. Pada tingkatan internal warga nahdliyin misalnya, sekarang sudah tumbuh budaya keterbukaan (*inklusif*), budaya untuk saling menghargai, dan toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan pendapat, perbedaan agama, yang memang menjadi ciri khas dari sikap kemasyarakatan NU. Sementara di luar komunitas NU, perubahan yang paling terasa adalah tumbuhnya budaya untuk menghargai kelompok atau komunitas lain, termasuk kelompok minoritas, baik etnis, maupun agama. Perubahan ini sangat terasa pada tataran toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama yang sebelumnya terkesan berbau formalistis, sekarang sudah mulai mengarah pada komitmen toleransi yang sesungguhnya.¹¹⁰

Sikap inklusifnya terlihat dari idenya tentang universalisme Islam, menurut beliau universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum

¹⁰⁸ M. Syafi'i Anwar, *Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, Lihat selengkapnya dalam, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xvii.

¹⁰⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 89.

¹¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 39.

agama(*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*). Unsur-unsur inilah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*).¹¹¹ KH. Abdurrahman Wahid juga mengatakan :

“Salah satu ciri utama agama adalah universalitas ajarannya, sehingga melampaui batas-batas perbedaan antarmanusia. Jika ini tidak terjangkau oleh pemahaman agama yang disebutkan di atas, dengan sendirinya peranan agama lalu diciutkan, yaitu hanya untuk membebaskan kelompok manusia saja, bukannya membebaskan keseluruhan umat manusia dari kungkungan kemanusiaan yang penuh keterbatasan. Bahwa “pendidikan agama” yang konvensional selama ini hanya menekankan penguasaan rumusan-rumusan abstrak tentang Tuhan dan penumbuhan sikap formal yang menyempitkan wawasan anak tentang Tuhan.¹¹²

Relevansi universalisme Islam dalam konteks pendidikan Islam dewasa ini, dijabarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan universalisme pendidikan Islam dan watak transformatifnya mendasarkan pada ajaran spiritual dan nilai-nilai luhur agama sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang berhasil mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran, terbuka dan mengedepankan spiritualitas.¹¹³

Bagi KH. Abdurrahman Wahid universalisme Islam akan terwujud apabila dalam konteks pendidikan peserta didik dilatih untuk dapat melampaui batas-batas perbedaan antar manusia, bersikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama, budaya, potensi dan keanekaragaman peserta didik lainnya. Dari konsepsi dan pemahaman demikian, maka diharapkan pendidikan Islam mampu mencari pemecahan dan mendialogkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kemasyarakatan yang melingkupinya. Tujuannya agar Pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk dapat mencetak lahirnya generasi baru yang toleran dan inklusif.

Dalam memahami universalisme Islam menurut beliau, bertolak pada moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada individu dan kelompok masyarakat, meliputi : keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzu al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdzu al-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu al-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzu al-mal*), keselamatan hak milik

¹¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

¹¹² Abdurrahman Wahid dalam Y. B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. x.

¹¹³ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute & Ma'arif Institute, 2009), hlm. 14-15.

dan profesi (*hifdzu al-milk*). Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan KH. Abdurrahman Wahid sebagai prinsip universalisme Islam.¹¹⁴

Jalinan kelima prinsip tersebut, secara keseluruhan menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Hal itu telah dicontohkan dengan baik ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah dan membangun peradaban yang baru. Peradaban yang dibangun berlandaskan pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang rasa. Kemudian Nabi Muhammad Saw contohkan dengan kebijakan beliau membuat persaudaraan antarumat Islam, menciptakan piagama Madinah untuk membangun harmoni sosial dengan seluruh suku dan agama di Madinah. Dari semua kebijakan yang Nabi Muhammad Saw buat adanya unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam.

Kelima jaminan dasar tersebut akan hanya menjadi kerangka teoritik belaka tanpa adanya spirit kosmopolitanisme peradaban Islam. Spirit kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal Nabi Muhammad Saw membangun peradaban di Madinah. Peradaban yang dibangun dengan fleksibilitas dalam menyerap unsur peradaban-peradaban lain di sekitar Islam pada waktu itu.

Kosmopolitanisme peradaban Islam muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Dalam konteks inilah, warisan Nabi dalam penciptaan peradaban Madinah menjadi dasar utama lahirnya kosmopolitanisme peradaban Islam. Jejak kosmopolitanisme peradaban Islam dalam membentuk pencerahan di dunia Timur Tengah menjadi jejak utama lahirnya pencerahan di Barat. Watak-watak Islam yang inklusif, toleran, moderat, dan menghargai keragaman umat manusia, menjadi ciri utama umat Islam dalam merumuskan sebuah peradaban agung. Yang kemudian melahirkan ilmuwan masa depan Islam yang tercipta dengan beragam spesialisasi keilmuan yang terintegrasi dengan pengetahuan agama yang mumpuni.¹¹⁵

Jejak kosmopolitanisme Islam yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw dan para ilmuwan Islam harus terus dilestarikan sepanjang masa. Hal itu dapat

¹¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, ...hlm. 4-5.

¹¹⁵Usman, "Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2008, hlm. 190.

dilakukan dengan mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban. Spirit kosmopolitanisme peradaban yang ditancapkan Nabi di Madinah harus dijadikan modal penting dalam membangun watak Pendidikan Islam yang inklusif. Pendidikan Islam yang memiliki karakter kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam itu sendiri. Menurut KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam dapat mencapai titik optimalnya apabila terjadi keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berpikir bagi para peserta didik. Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah adanya keseimbangan dalam pembelajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum baik dalam penekanannya maupun dalam pendalamannya.

Dengan gagasan universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam seperti yang telah diuraikan di atas, memberikan kesan kuat bahwa KH. Abdurrahman Wahid menolak pendekatan yang bersifat legalistik-formalistik, skriptualistik ataupun alternatif pandangan dunia yang serba apologis. Beliau ingin memberikan solusi dengan menjadikan spirit universalisme dan kosmopolitanisme Islam sebagai paradigma dasar dalam membangun pendidikan Islam inklusif yang nantinya akan memberikan keluasan dan kematangan wawasan serta pandangan dalam keberislaman peserta didik. Keluasan dan kematangan yang tercermin dengan sikap yang inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Dengan sifat-sifat tersebut, dapat membawa kembali posisi umat Islam sama bahkan melebihi peradaban umat lainnya. Kebangkitan peradaban umat Islam akan dapat terengkuh dengan karakter pendidikan Islam yang terbuka terhadap perkembangan dunia.

4. Nilai Keadilan

No	Karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Bukti Statement
1	<i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i>	Nilai Keadilan	Nilai keadilan telah ditegaskan oleh UUD RI Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan NKRI adalah untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Kalau Negara lain mengedepankan kemakmuran dan kemerdekaan, sedangkan Negara kita lebih mengedepankan keadilan yang

			bersamaan dengan kemakmuran. (Abdurrahman Wahid, <i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i> , (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 168)
--	--	--	---

Menurut Gus Dur, nilai keadilan telah ditegaskan oleh UUD RI Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan NKRI adalah untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Kalau Negara lain mengedepankan kemakmuran dan kemerdekaan, sedangkan Negara kita lebih mengedepankan keadilan yang bersamaan dengan kemakmuran.¹¹⁶

Gus Dur meyakini bahwa martabat kemanusiaan hanya mungkin bisa ditegaskan kalau keadilan dapat ditegaskan ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan individu. Keadilan disini menyangkut aspek-aspek keseimbangan, kelayakan hidup, dan kepantasan dalam kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan mensyaratkan adanya kesetaraan dan sikap non-diskriminasi yang harus dilakukan, baik individu maupun kolektif.

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggungjawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁷

Dalam memperjuangkan keadilan, setiap masyarakat harus berani untuk menyuarakannya, apapun risikonya, dicontohkan bahwa pada masa orde baru, Gus Dur paling getol mengkritik kebijakan soeharto yang dinilai tidak adil, dan banyak mementingkan kelompoknya, serta beberapa peristiwa yang banyak dibela keadilannya oleh Gus Dur, contoh saja kasus Inul, Ahmadiyah, warga Tionghoa, Ulil Absar Abdallah, dan lainnya, mereka banyak mendapatkan ketidakadilan dimata hukum, padahal kata Gus Dur, Undang-Undang Dasar Negara dan Dasar Negara kita

¹¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 168.

¹¹⁷ Nur Kholiq Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur : Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yogyakarta : Noktah, 2019), hlm. 46.

Pancasila menjamin hak warga Negara dalam masalah keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembelaan terhadap korban-korban ketidakadilan ini diyakini Gus Dur sebagai bagian dari etis dan moral kemanusiaan. Akan tetapi dalam kesempatan lain, Gus Dur lagi-lagi mengingatkan soal penegakan keadilan dan pembelaan terhadap korban-korban ketidakadilan sebagai bagian dari perintah agama dan topik ini sudah jelas dan tidak perlu diperpanjang.

Ini menegaskan kembali perjuangan dan konsistensi Gus Dur dalam membela kemanusiaan, yaitu dari sudut perjuangan menegakkan dan membela keadilan. Tanggung jawab yang diambil Gus Dur diwujudkan dalam peran dan kapasitas ketika dirinya menjadi intelektual, ketua PBNU, presiden, ketua Fordem, sampai pada pembicaraan-pembicaraan dengan para guru tarekat, dan diskusi-diskusi dengan para murid.

Dalam tulisan-tulisannya sudah sangat tampak pemikiran yang kerap kali menyerukan perjuangan untuk menciptakan keadilan sebagai bagian dari muara kehidupan berbangsa, karena keadilan juga bagian dari sila dalam Pancasila. Dalam praktiknya, Gus Dur member contoh berani melawan rezim Soeharto untuk menyuarakan keadilan dan membela masyarakat yang lemah, dimana pada waktu yang sama banyak intelektual dan pemimpin masyarakat belum berani menyuarakannya. Pada saat itu Gus Dur berani maju membela hak-hak berkeyakinan kelompok-kelompok kecil dan minoritas yang didiskriminasi, dimana cara seperti ini telah menunjukkan konsistensi Gus Dur sebagai pejuang keadilan.¹¹⁸

¹¹⁸ Nur Kholiq Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur : Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur...*, hlm. 50-51.

BAB IV

IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN JIWA DAMAI PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Nilai Toleransi Untuk Membangun Jiwa Damai

KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab di sapa Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang pemikiran multikulturalnya banyak diadopsi oleh banyak kalangan, diantara pemikiran multikulturalnya adalah nilai saling menghargai, kita ketahui bahwasannya saling menghargai mempunyai persamaan dengan toleransi yang bermakna sikap saling menghormati antar kelompok dan individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya baik berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lainnya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri¹¹⁹ serta saling tolong-menolong antar sesama atau hidup berdampingan tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan.

Gus Dur dikenal sangat toleran dan memiliki jiwa yang *humanitarian*, karena kecintaanya terhadap manusia, sehingga membuat dirinya mempunyai sikap empati dan sikap saling menghargai sesama manusia lainnya. Disamping itu Gus Dur sangat menghargai adanya perbedaan dalam berbagai hal, termasuk perbedaan pemahaman dan aliran agama. Bagi Gus Dur, perbedaan bukanlah sesuatu yang harus menjadi masalah, tetapi justru harus diterima sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan. Setajam apapun perbedaan, selama tidak melibatkan tindakan melanggar dan melawan hukum, harus diterima secara terbuka. Keterbukaan ini memungkinkan terjadinya dialog yang menjadi bagian dari proses pendewasaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹¹⁹Harun, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural di SMK Negeri 3 Seluma, *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2019, hlm. 19.

Abdurrahman Wahid adalah seorang pembela kelompok minoritas, terutama di Indonesia, serta Kristen dan kelompok lain yang belum diuntungkan dari era Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid adalah *non-chauvinist*, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH. Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisionalnya dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia.¹²⁰

Gus Dur menekankan akan pentingnya toleransi serta menolak segala bentuk prasangka, intoleransi, dan kekerasan. Gus Dur secara konsisten memberi sumbangan yang sangat berarti untuk meredakan ketegangan di lapangan dan mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan dialog dan penguatan hubungan sehingga kekerasan dapat dihentikan dan tidak muncul kembali.¹²¹

Sikap toleransi berimplikasi terhadap perdamaian, karena dengan menanamkan benih-benih toleransi, perdamaian akan dapat tercipta dengan baik, diantaranya adalah dengan cara mengajarkan pendidikan damai baik disekolah-sekolah formal, non-formal maupun media lainnya akan pentingnya toleransi, disamping berimplikasi terhadap perdamaian, toleransi juga bermanfaat untuk menjaga keharmonisan masyarakat, mencegah perpecahan dan juga menyatukan perbedaan.

Disamping toleransi, pemikiran Gus Dur lainnya yang mengandung nilai saling menghargai adalah "Pribumisasi Islam", Gagasan ini pertama kali dipaparkan dalam dua tulisan Gus Dur yaitu tulisan yang berjudul "salahkah jika dipribumikan? Tulisan kolomnya di majalah tempo pada 16 juli 1983, dan kedua, "pribumisasi Islam", antologi tulisan dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh.¹²² meskipun pemikiran Gus Dur ini pada awal kemunculanya banyak menimbulkan perdebatan menarik dalam lingkungan para intelektual, baik intelektual senior (*tua*) dengan intelektual muda. Tetapi sebagaimana diakui Gus Dur sendiri, ia bukanlah yang pertama yang memulai. Ia adalah generasi pelanjut dari langkah strategis yang pernah dijalankan oleh Wali Songo.¹²³

¹²⁰ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 20-22.

¹²¹ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan...*, hlm. 95.

¹²² Tim INCReS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 43.

¹²³ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 284.

Pribumisasi Islam yang telah dilontarkan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Walisongo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 di pulau Jawa. Dalam hal ini, Walisongo telah berhasil memasukkan nilai-nilai saling menghargai budaya lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Misalnya yang dilakukan Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju Takwa, Perayaan Sekaten, Grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang petruk jadi raja. Sementara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu Budha, hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus mulai dari bentuk menara, gerbang dan juga pancuran. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut pendapat M. Imdadun Rahmat bahwa gagasan dalam “Pribumisasi Islam” yang digagas oleh Gus Dur mempunyai beberapa makna yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah menghargai tradisi, sebagai kesadaran bahwa Islam pada masa Nabi SAW pun dibangun diatas penghargaan pada tradisi lama yang baik, karena sesungguhnya Islam tidak memusuhi tradisi lokal. Bahkan, tradisi lokal ini justru menjadi sarana vitalisasi Islam, sebab nilai-nilai Islam tersebut perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan masyarakatnya.¹²⁴

Islam merupakan sebuah agama yang sangat apresiatif terhadap konteks-konteks tradisi lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada (multikulturalisme) dan juga memberikan cara pandang seseorang dalam mensikapi dan memahami agama tidak hanya dari luarnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab, akan tetapi nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya Arab yang harus disamaratakan dan diterapkan dalam kehidupan beragama.

Penghargaan terhadap tradisi atau budaya ditengah masyarakat yang selaras dengan gagasan “Pribumisasi Islam” juga berimplikasi untuk mendamaikan masyarakat dan menghindarkan gesekan-gesekan antar sesama, sehingga tradisi lokal yang sudah terbentuk sejak lama dapat merasa dihargai dan bisa terhindarkan dari perpecahan, lihat cara dakwah Walisongo yang mendamaikan budaya Islam dengan budaya lokal, seumpama dulu Walisongo berdakwah dengan cara memaksa atau bahkan melalui

¹²⁴ Syarif Hidayatullah, Islam *“Isme-isme” : Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 51-52.

peperangan, niscaya penduduk lokal akan lari dan juga melawannya, tapi Walisongo mendakwahkan Islam dengan jalan perdamaian dan menghargai tradisi atau budaya.

B. Nilai Humanisme Untuk Membangun Jiwa Damai

Gus Dur merupakan sosok tokoh yang banyak menelurkan ide-ide progresifnya. Semua tokoh nasional maupun internasional sependapat dengan pernyataan ini. Ketokohan Gus Dur dalam perbincangan dunia multikulturalisme tentu saja tidak terlepas dari perannya di dalam dialog dan praksis relasi antar umat beragama, relasi antar suku, dan etnis di dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Di dalam membangun kehidupan lintas agama, maka peran Gus Dur juga sangat menonjol. Tentu masih segar dalam ingatan tentang bagaimana usaha Gus Dur untuk menjadikan Kong Hu Cu sebagai agama resmi di Indonesia sehingga memiliki status dan kedudukan sama dengan agama lain yang diakui di negeri ini. Bahkan juga pembelaannya terhadap warga negara eks tapol, terutama PKI yang hingga sekarang masih dianggap warga negara kelas dua.

Di dalam relasi beragama, Gus Dur seringkali melepas formalisme agama, tetapi tetap berada di dalam dunia keberagamaannya yang substantif. Hal ini bukanlah sebuah penodaan keyakinan atau bahkan melepas keyakinan keberagamaan yang sangat dijunjung tinggi, tetapi sebuah kecintaannya terhadap dunia kemanusiaan yang memang harus dijaga juga secara maksimal. Contoh melepas formalisme agama adalah ketika Gus Dur keluar masuk ke dalam gereja, vihara atau bahkan sinagog dalam kerangka untuk menyambung relasi berbasis kemanusiaan itu. Atau juga pembelaannya terhadap kelompok agama minoritas yang sering terjadi.

Gus Dur tanggalkan formalisme agama yang sering menjerat untuk hidup saling menyapa. Ia tanggalkan “kesombongan” beragama demi martabat kemanusiaan. Ia hindari beragama yang sempit hanya karena keyakinan yang membelenggu. Maka, hadirilah keyakinan itu di dalam hati dan termanifestasi di dalam kecintaannya kepada semua manusia tanpa membedakan latar belakang apapun.

Gus Dur mengajarkan kepada manusia bahwa agama dan kemanusiaan adalah dua hal yang menyatu di dalam diri manusia. Tidak ada yang boleh untuk saling mengalahkan. Atas nama agama kemudian merendahkan kemanusiaan dan atas nama kemanusiaan lalu merendahkan agama. Keduanya adalah sesuatu yang sistemik dan holistik. Beragama yang benar adalah beragama yang menjunjung tinggi derajat kemanusiaan dan berkemanusiaan yang benar adalah yang didasari oleh keyakinan

agama yang benar. Jadi, relasi antara agama dan kemanusiaan bukanlah saling menihilkan tetapi saling menguatkan dan mengisi.

Atas dasar pemikiran seperti ini, maka Gus Dur sering mengecam beragama yang bercorak formalistik yang seringkali “mengabaikan” dimensi kemanusiaan. Gus Dur tidak suka orang beragama kemudian merusak lainnya. Seperti berbagai demonstrasi yang menggunakan kalimat “Allahu Akbar” akan tetapi ujung-ujungnya menggebuki orang atau merusak bangunan. Yang demikian ini dalam pandangan Gus Dur adalah keberimanan yang menekankan pada dimensi formalisme agama.

Sebagai akibat dari semangat humanisme ini, maka Gus Dur sering kali dicap murtad bahkan Gus Dur telah dibaptis secara berlebihan oleh kelompok-kelompok fundamental. Memang banyak orang yang mengukur sesuatu dari sesuatu yang formal. Misalnya karena bergaul rapat dengan pendeta atau Bhiksu lalu dinyatakan imannya rendah. Orang Islam yang masuk gereja atau vihara lalu dianggap keberagamaannya tipis. Oleh karena itu, tentu sangat banyak tantangan untuk mengembangkan pemahaman tentang humanisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah kehidupan beragama yang lebih cenderung ke arah fundamentalisme sekarang ini.¹²⁵

Pandangan Gus Dur mengenai humanisme tercover melalui pandangannya tentang universalisme Islam, bahwasannya Islam adalah agama yang *rahmatal lil ‘alamin*, rahmat sekalian alam, melindungi minoritas dan mengajarkan perdamaian, kaitannya dengan pendidikan damai, unsur humanisme sangat diperlukan dalam kaitannya dengan kurikulum berbasis kemanusiaan, sikap penghargaan terhadap sesama manusia, tanpa memandang latarbelakang apapun, sehingga perpecahan bisa terhindarkan dan perdamaian bisa tercapai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa humanisme berimplikasi terhadap perdamaian, penghargaan terhadap manusia tidak hanya terdapat pada saling menghargainya kita terhadap perbedaan, akan tetapi juga pentingnya kita menyelamatkan nyawa manusia dari korban konflik, perpecahan dan juga peperangan di belahan bumi ini.

C. Nilai Inklusif Untuk Membangun Jiwa Damai

Nilai Inklusif merupakan sikap terbuka dalam berfikir dan juga menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga

¹²⁵ Anis Handayani, “Abdurrahman Wahid Pemikiran Dan Gerakan Dakwahnya Tentang Pemberdayaan Umat”, *Tesis UIN Raden Intan*, 2017, hlm. 60-62.

perbedaan agama.¹²⁶ Pandangan inklusif Gus Dur ditunjukkan dari sikap beliau yang menolak formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Menurut beliau, mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan "sistem Islami" secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat.¹²⁷ Di sisi lain, KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa upaya ini mudah untuk mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Pada akhirnya upaya tersebut menjadi legitimasi dalam melakukan kekerasan sebagai respon terhadap resistensi masyarakat yang majemuk.

Umat Islam seyogyanya menghindari eksklusivisme (tertutup) dan lebih menekankan pada agenda nasional bagi kepentingan semua kelompok masyarakat, termasuk minoritas dan non-pribumi. Umat Islam hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada kepentingan nasional, seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Alasan Gus Dur berpendapat demikian, karena kalau kalangan Islam hanya menekankan kepentingan sendiri yang bersifat jangka pendek, maka hal itu akan dikhawatirkan terjadi sentimental (merusak) jangka panjang.¹²⁸

Watak inklusifisme (keterbukaan) yang selalu dikedepankan oleh Gus Dur dan komitmennya dalam upaya menciptakan budaya yang demokratis tampaknya mulai membuahkan hasil. Pada tingkatan internal warga nahdliyin misalnya, sekarang sudah tumbuh budaya keterbukaan (*inklusif*), budaya untuk saling menghargai, dan toleran terhadap perbedaan pendapat, perbedaan agama, yang memang menjadi ciri khas dari sikap kemasyarakatan NU. Sementara di luar komunitas NU, perubahan yang paling terasa adalah tumbuhnya budaya untuk menghargai kelompok atau komunitas lain, termasuk kelompok minoritas, baik etnis, maupun agama. Perubahan ini sangat terasa pada tataran toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama yang

¹²⁶ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya : Diantama, 2010), hlm. 25.

¹²⁷ M. Syafi'i Anwar, *Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, Lihat selengkapnya dalam, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xvii.

¹²⁸ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 89.

sebelumnya terkesan berbau formalistis dan kaku, sekarang sudah mulai mengarah pada komitmen toleransi yang sesungguhnya,¹²⁹ yakni dengan cara terbuka (inklusif).

Indonesia yang dikenal sangat beragam, sangat rentan terjadinya berbagai konflik dan kekerasan berbau SARA, salah satu solusi yang terbaik untuk mengatasi hal ini dengan cara membangun dialog. Dialog menjadi solusi agar cara berfikir kita menjadi terbuka (inklusif), dialog sesungguhnya selaras dengan dimensi dasar manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Ia membutuhkan orang lain. Dialog dan interaksi secara intensif dengan orang lain membuat seseorang bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri.¹³⁰ Dialog juga bisa menghindarkan diri sikap eksklusifisme (tertutup).

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur selalu mengedepankan watak inklusifisme dan komitmennya dalam upaya menciptakan budaya yang demokratis tampaknya mulai menelurkan hasil. Pada tingkatan internal warga nahdliyin misalnya, sekarang sudah tumbuh budaya keterbukaan (inklusif), budaya untuk saling menghargai, dan toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan pendapat, perbedaan agama, yang memang menjadi ciri khas dari sikap kemasyarakatan NU. Sementara di luar komunitas NU, perubahan yang paling terasa adalah tumbuhnya budaya untuk menghargai kelompok atau komunitas lain, termasuk kelompok minoritas, baik etnis, maupun agama. Perubahan ini sangat terasa pada tataran toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama yang sebelumnya terkesan berbau formalistis, sekarang sudah mulai mengarah pada komitmen toleransi yang sesungguhnya.¹³¹

Ditinjau dari perspektif yang lebih luas, aspek penting yang seharusnya dibangun diantara seluruh komponen bangsa ini adalah dialog. Dialog menandakan adanya kemauan dan keterbukaan diri untuk saling menghargai. Kemauan dan keterbukaan ini membutuhkan proses yang tidak mudah. Tidak jarang dialog hanya berhenti pada tataran formalitas belaka. Di antara para peserta dialog mungkin terlibat dalam percakapan, tetapi masing-masing tidak memiliki kemauan dan kesadaran untuk membuka diri dan tanpa kemauan untuk saling memberi dan saling menerima.¹³²

¹²⁹ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 39.

¹³⁰ Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintas Batas Agama*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 42.

¹³¹ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 39.

¹³² Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik",...hlm. 43.

Menurut Abdurrahman Wahid dialog sangat penting artinya. Dialog bukan sekadar berkumpulnya orang, tetapi juga proses yang penting artinya dalam memperkaya makna kehidupan. Tidak hanya itu, “proses dialog yang serba dialektik akan memunculkan koreksi budaya.”¹³³ Jadi dialog bukan sekadar berbincang satu sama lain, tetapi ada proses saling menghargai. Masing-masing pihak yang berdialog memperhatikan dan memposisikan peserta dialog secara konstruktif.¹³⁴

Landasan dialog yang produktif adalah kesadaran para pihak yang terlibat terlibat dalam dialog untuk saling mengisi satu sama lain. Para peserta dialog tidak boleh merasa sebagai yang paling atau yang lebih karena jika ini yang terjadi maka tidak akan terjadi dialog. Dialog akan terbangun secara baik manakala masing-masing merasa belum lengkap, belum penuh, dan belum sempurna dalam pengetahuan dan penghayatan tentang sesuatu. Dialog sendiri sesungguhnya merupakan kegiatan budaya. Manusia yang belum tinggi budayanya untuk mencapai maksud tujuannya menggunakan paksaan, kekerasan, perkelahian, dan peperangan. Sedang manusia berbudaya menggunakan pembicaraan, diskusi, tukar pikiran, dan argumen serta alasan-alasan untuk meyakinkan, mengubah pikiran atau cara bertindak orang atau kelompok lain.

Dialog, dengan demikian, merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang maju dan demokratis. Tanpa dialog yang produktif mustahil terbangun kesejahteraan dan kemajuan hidup bersama. Dialog adalah strategi yang cukup efektif untuk melabuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran toleransi. Toleransi tidak mungkin tertanam secara baik tanpa dialog yang intensif. Dialog yang serba dialektik, sebagaimana ditegaskan Abdurrahman Wahid, merupakan strategi yang penting ditempuh agar toleransi atau saling menghargai bukan sekadar sebagai wacana, tetapi menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dialog secara inklusif sering dipraktekkan Gus Dur ketika menghadapi permasalahan yang berbau SARA, semisal di Papua, dulu ketika Gus Dur menjadi Presiden, hal yang dilakukan oleh Gus Dur adalah mengajak dialog, bahkan yang diundang dialog saat itu tidak hanya warga papua biasa, akan tetapi juga anggota OPM atau yang sekarang dinamakan KKB, bahkan Gus Dur didalam dialog tersebut mengusulkan nama Irian Jaya diganti menjadi Papua, karena nama Papua sebagai penghormatan rakyat Irian jaya yang saat itu dinilai Gus Dur kurang bagus dalam makna

¹³³ Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam*,...hlm. 8.

¹³⁴ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 160.

dan artinya. Bahkan yang membuat kita tercengang, OPM diperbolehkan mengibarkan bendera bintang kejora, sebagai bendera kebudayaan rakyat Papua. Hal ini yang belum bisa ditiru pemimpin Negara setelah beliau wafat, mereka takut dialog secara terbuka dengan para separatis, bahkan para separtis saat ini dijuluki dengan sebutan teroris, hal ini yang menyebabkan mereka semakin berani, tapi pendekatan Gus Dur terhadap mereka dengan cara terbuka menyebabkan Gus Dur sangat dihargai dan dicintai rakyat Papua hingga saat ini, sehingga konflik dan kekerasan saat itu bisa diatasi dengan baik, masyarakat hidup rukun dan damai, kekerasan bisa hentikan, tanpa memakan korban jiwa.

Dengan demikian nilai inklusif atau keterbukaan dalam berfikir, dalam hal ini juga bisa diwujudkan dengan cara dialog berimplikasi pada pendidikan damai, karena pendidikan damai mengajarkan untuk berfikir secara terbuka, demokratis dan tidak ditutup-tutupi dalam berbagai hal.

D. Nilai Keadilan Untuk Membangun Jiwa Damai

Nilai keadilan yang disuarakan oleh Gus Dur merupakan semangat yang yang ditegaskan dalam Pancasila sila ke-5 yakni “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dan juga UUD RI 1945. Gus Dur berpandangan bahwa kemanusiaan hanya mungkin bisa ditegakkan kalau keadilan dapat ditegakkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan individu. Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan ditengah-tengah masyarakat.¹³⁵

Dalam memperjuangkan keadilan, setiap masyarakat harus berani untuk menyuarakannya, apapun resikonya, dicontohkan bahwa pada masa orde baru, Gus Dur paling getol mengkritik kebijakan soeharto yang dinilai tidak adil, dan banyak mementingkan kelompoknya, serta beberapa peristiwa yang banyak dibela keadilannya oleh Gus Dur, contoh saja kasus Inul, Ahmadiyah, warga Tionghoa, Ulil Absar Abdallah, dan lainnya. Pembelaan terhadap korban-korban ketidakadilan ini diyakini

¹³⁵ Nur Kholiq Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur : Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yogyakarta : Noktah, 2019), hlm. 46.

Gus Dur sebagai bagian dari etis dan moral kemanusiaan. Akan tetapi dalam kesempatan lain, Gus Dur lagi-lagi mengingatkan soal penegakan keadilan dan pembelaan terhadap korban-korban ketidakadilan sebagai bagian dari perintah agama.

Memperjuangkan keadilan sebenarnya sesuai dengan unsur pendidikan damai yang dismapaikan oleh Yasin Nurul Falah, yakni Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, kesetaraan dan pemenuhan hak-hak dasar manusia. Prinsip keadilan harus di tekankan dalam kurikulum pendidikan, hal ini penting karena anak didik harus mengerti akan pentingnya memaknai keadilan, perdamaian akan sulit diwujudkan jika konflik, ketidakadilan masih terjadi dan kerap dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan.¹³⁶ Nilai keadilan berimplikasi terhadap perdamaian bangsa, karena keadilan sebagai kunci untuk mendapatkan perdamaian, lihat saja konflik diberbagai belahan dunia, karena disebabkan oleh kurangnya para pemimpin bangsa akan makna keadilan, karena keadilan diabaikan dalam masyarakat dan hanya mementingkan kelompok tertentu, sedangkan kelompok lainnya merasa diperlakukan tidak adil, hal ini yang memicu terjadinya pemberontakan dan juga konflik antar sesama warga bangsa atas ketidakadilan pemerintah dan pemimpin bangsa dalam mengelola uang rakyat, tidak hanya korban harta, korban nyawa pun menjadi taruhannya, ratusan bahkan ribuan nyawa melayang gara-gara keadilan tidak ditegakkan.

¹³⁶ Yasin Nur Falah, "Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi'ah Sampang Madura", *Jurnal Tribakti*, Volume 30, Nomor 1, Januari-Juni 2019, hlm. 105.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah : 1. Saling menghargai yang didalamnya mengandung nilai toleransi dan juga Pribumisassi Islam, toleran sebagai sikap saling menghormati antar kelompok dan individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya baik berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lainnya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, sedangkan Pribumisasi Islam sebagai sebuah penghargaan terhadap tradisi lokal. 2. Nilai Humanisme atau kemanusiaan yang mengandung arti apresiasi terhadap hal-hal yang baik pada diri manusia, sekaligus sebagai wujud dari ketundukan kepada Allah. 3. Nilai Inklusif (terbuka dalam berfikir) merupakan sikap menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama. 4. Nilai Keadilan, menurut Gus Dur bahwa keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural bisa berimplikasi untuk membangun jiwa yang damai, agar jiwa yang didalamnya penuh emosi, nafsu dan juga amarah untuk berbuat berbagai tindakan kekerasan, konflik, intoleransi dan radikalisme akhirnya menjadi jiwa yang dipenuhi dengan ketenangan, kedamaian dan kasih sayang antar sesama serta terwujudnya masyarakat Indonesia yang toleran, adil, aman dan damai.

B. Saran

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Gus Dur merupakan salah satu alternatif model pendidikan dalam rangka menyongsong kehidupan modern yang serba heterogen dan rawan akan konflik horizontal. Ide dan pemikiran yang diusung oleh Gus Dur patut dipertimbangkan untuk dimasukkan kedalam kurikulum sebuah pembelajaran yang berbasis multikultural, sehingga dapat berimplikasi dalam membangun jiwa yang tenang dan damai, sehingga pikiran-pikiran atau niat untuk melakukan tindakan kekerasan, konflik, intoleransi dan juga radikalisme bisa diredam dengan baik. Kemudian saran-saran yang terkait kesimpulan, penulis mengorientasikan kepada *stake holder* pendidikan antara lain :

1. *Bagi Pemerintah (Kemendikbudristek dan Kemenag)*

Agar merumuskan, menciptakan pendidikan yang berwawasan multikultural sesuai dengan keberagaman bangsa Indonesia dengan rancangan wawasan multikultural dari berbagai aspek pendidikan baik ditingkat sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi agar jiwa para siswa maupun mahasiswa diberikan kedamaian.

2. *Bagi lembaga pendidikan*

Agar mengembangkan pendidikan dan kurikulum yang inklusif, humanis yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan, saling menghargai dan mengedepankan toleransi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen.

3. *Bagi pelaku pendidikan*

Agar mengembangkan wawasan dan pemahaman yang luas ditengah-tengah kemajemukan berbangsa, memahami keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan sikap toleran, inklusif (terbuka), humanis, dan mampu berbuat adil. Juga dapat menyampaikan materi-materi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesamaan hak hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, Kama dan Syarief Nurdin, Encep, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai, (Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung : Maulana Medika Grafika, 2016).
- Adisusilo, J.R, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Ahmad, Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta, LKis, 2010).
- Ali, Mohammad, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Aksara, 1987).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Anwar, Fuad, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Amin Al-Kurdi, Muhammad, *Jalan ke Surga : Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya, 2005).
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*.
- Banks, James A, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Pearson. Cetakan ke-4, 2008).
- Banks, James A, *Multiethnic education: Theory and practice* (London: Oxford University Press, 1994).
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. VIII, 2002).
- Bakhtir, Nur Alam, *99 Keistimewaan Gus Dur*, (Jakarta : Kultura, 2008).
- Burhani, Yasser, "Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur", *Jurnal JAQFI : Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Volume. 5, No. 2, 2020.
- Barton, Greg, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan*.

- Baso,Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah : Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*,(Yogyakarta: Inspeal Press, 2003).
- Dahlan, Mohammad, *Ijtihad Paradigm of Multicultural Islamic Law*.
- Dhakiri, Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010).
- Faisol,*Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011).
- Fisher et.al., Simon, *Mengelola Konflik Keterampilan danStrategi untuk Bertindak*,terj. SN. Karikasari, dkk., (Jakarta: Gramedia, 20 01).
- Falah, Yasin Nur, “Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi’ah Sampang Madura”, *Jurnal Tribakti*, Volume 30, Nomor 1, Januari Juni 2019.
- Gaus, dkk, Ahmad, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Jakarta: Center For The Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).
- Ghazali, Imam, *Keajaiban Hati, (terj.) Nur Hichmah, dari Ajaib Al-Qolb*, (Jakarta: Tirta Mas, 1984),
- Galtung, Johan, “A Mini Theory of Peace”.
- Hasyim, H.A. Dardi dan Hartono, Yudi. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*,(Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt).
- Harun, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural di SMK Negeri 3 Seluma, *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2019.
- Hidayatullah, Syarif, *Islam “Isme-isme” : Aliran dan Paham Islam di Indonesia*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- Handayani, Anis, “Abdurrahman Wahid Pemikiran Dan Gerakan Dakwahnya Tentang Pemberdayaan Umat”, *Tesis UIN Raden Intan*, 2017.
- Hidayat, Komaruddin, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”,dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintas Batas Agama*, Cet. Ke 2, (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2001).

- Jamil, Mukhsin, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*, (Semarang: Litbang, 2012).
- Junaidi, Achmad, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya : Diantama, 2010).
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition). (California: Sage Publications, 2004).
- Kartawisastra, H. Una, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980).
- Kattsoff, Louis O., *Element Of Philosophy*. Ter. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).
- Muzakkil Anam, Ahmad, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)”, *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Miskan, “Pemikiran Multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Furqon*, Vol. VI No.2 Edisi September 2017-Februari 2018.
- Masyhuri dan M. Zainudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Refika Aditama, 2008).
- M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004).
- Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman dalam M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).
- Musthofa, Indhra, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur”, *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Mubarok Yasin. Ahmad, *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010).
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).
- Mulyadi, “Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural”, *Jurnal Fikroh*, Volume. 12, Number 2, Juli 2019.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993).

- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004).
- Muhyidin, Muhammad, *Mengapa Terkadang Saya bisa Alim dan Terkadang Bisa Dzalim ?*, (Jogjakarta : Diva Press, 2008).
- Malik, Ichsan, "Kedamaian, Keadilan, Hak Asasi & Penegakan Hukum", bahan presentasi kuliah Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, 27-28 Maret, 2008.
- Shofiyulloh dkk, "Multikulturalisme, Muhammadiyah, dan Pluralitas Islam di Yogyakarta", *Jurnal Istiqro'*, Vol. 05, No.01, 2006.
- Muzir, Inyiah Ridwan, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mu'min, Ma'mun, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filosofis", *Jurnal Ad Din: Media Dialektika ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Naim. Ngainun dan Syauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural, konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2008).
- Ng, Al Zastrouw, *Gus Dur Siapa Sih Sampean ?*, (Jakarta: Erlangga, 1999).
- Nur Syam, Mohammad, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Palawa, Alimuddin Hassan, "Nalar Pendidikan Damai (*Peace Education*) : Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Prachaya, Resdhia Maula, "Konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Ramlan, Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Grasindo, 1992).
- Ridwan, Nur Kholik, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta : Noktah, 2019).
- Rifai, Muhammad, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta : Garasi House Of Book, 2010).
- Rois, Achmad, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Jurnal Episteme*. Vol. 8 No. 2, Desember 2013.
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

- Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural", *Jurnal Al-Tadzkiyah*, Vol. 8 No. 2, 2017.
- Sochib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur" *Jurnal Edurelegia*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2020.
- Syahputra, Muhammad Candra, "Pendidikan Islam Multikultural (Studi komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2010.
- Setiawan, Eko, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 2 No. 1, Juni 2017.
- Sastrapratedja, M. , "Posmodernisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan", *Jurnal Basis: Menembus fakta*, Vol. 58, No. 07-08, Juli-Agustus 2009.
- Soemanto, Wasty, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara. 1988).
- Safruddin, Asnawi dan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003).
- Sukendar, "Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.
- Suaedy, Ahmad dan Antoni, Raja Juli, *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, (Jakarta : SEAMUS, 2009).
- Simanjuntak, Payaman J., Falaakh, Fajrul dan Sholeh, Imam Anshori, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*.
- Tim INCRoS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000).
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000).
- Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Thoaha, Zainal Arifin, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003).
- Ulul Fahmi, Muhammad dan Fahrur Nadhif, Muhammad, *3 Gus Nyentrik*, (Kendal : Al Itqon Press, 2014).
- Usman, "Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2008.
- Wahid, Abdurrahman dalam Y. B Manguwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991).

- , *Imam Khalil Al-Farahidydan Humanisme dalam Islam*, Jakarta, 10 Agustus 1987.
- , *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 1999).
- , *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: GerakanBhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute & Ma'arif Institute, 2009).
- , *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilaiNilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).
- , *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- , *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- , *Universalisme Islam dan KosmopolitanismePeradaban Islam*, Pelita, 1988.
- , *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001).
- , *Tabayyun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010).
- Wolff, Jonathan, *An Introduction to PoliticalPhilosophy*, (New York: Oxford University Press, 2006).
- Zen, Muhammad, *Gus Dur Kiai Super Unik*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010).

RIWAYAT HIDUP

1) IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Muhammad Ulul Fahmi
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 1 April 1986
Alamat Rumah : Ds. Kebonharjo RT. 03 RW. 02 Patebon Kendal
No. HP : 0895421614440
Email : ululfahmi4@gmail.com

2) RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 01 Kebonharjo Patebon
MTs NU 07 Patebon
MAF-1 Mranggen Demak
S-1 IAIT Kediri Jatim
S-2 UIN Walisongo Semarang

3) PENGALAMAN ORGANISASI

- a. Wakil Ketua LTN NU Kendal
- b. Ketua RMI NU Kec. Patebon

4) KARYA ILMIAH

Ulama Besar Indonesia Biografi & karyanya (Pustaka Amanah, 2008), 3 Gus Nyentrik (Al-Itqon Press, 2013), Terjemah Pegon kitab Tuhfatul Athfal (Maktabah Al-Itqon, 2019), 45 Habaib Nusantara (Darul Hikmah, 2011) dll.